

## BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga sub kajian terintegrasi yang mengisi dan membentuk Bab IV hasil dan pembahasan ini, yaitu (1) Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Bertransformasi; (2) Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian; dan (3) Faktor-faktor Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian. Isi sub kajian merupakan pendalaman topik disertasi sesuai dengan lingkup tujuan penelitian. Sebagai konsekuensi atas luaran disertasi berbasis jurnal, maka sebagian kajian disusun menjadi manuskrip untuk publikasi jurnal internasional (Lampiran 1). Sistematika Bab IV ini terbagi menjadi dua sub bab, yakni sub bab A berisi hasil penelitian masing-masing kajian dan sub bab B berisi pembahasan umum.

### A. Hasil Penelitian

#### A.1 Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi Bertransformasi

##### A.1.1. Pendahuluan

Konsep transformasi struktural berada pada tingkat perekonomian makro, sedangkan konsep transformasi ekonomi rumah tangga berada pada tingkat perekonomian mikro. Hubungan konsep kedua perekonomian tersebut menunjukkan relevansi mempelajari ekonomi rumah tangga petani (*farm household*) untuk melengkapi kajian transformasi ekonomi rumah tangga petani. Perkembangan jumlah rumah tangga petani di Indonesia menarik untuk dicermati.

Sensus Pertanian 2003 menunjukkan masalah empiris krusial, yakni Rumah Tangga Petani (RTP) semula berjumlah 31,23 juta RTP menurun menjadi 26,13 juta RTP atau turun 16,3 persen selama sepuluh tahun (Badan Pusat Statistik, 2014). Sebaliknya, jumlah tenaga kerja di sektor non pertanian terus meningkat, seperti di sektor industri dari 14.21 juta jiwa pada 2012 menjadi 14.78 juta jiwa pada 2013 (Bappenas, 2014). Fenomena menurunnya jumlah RTP dan meningkatnya jumlah tenaga kerja sektor non pertanian mencerminkan berlangsungnya transformasi struktural atau transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Peneliti berpendapat bahwa transformasi ekonomi rumah tangga petani akan terus berjalan sehingga tidak logis dihentikan, oleh karena itu diperlukan sinergi dan kolaborasi semua pemangku kepentingan pembangunan pertanian untuk berupaya mengendalikan jalannya transformasi ke arah yang tidak merugikan, seperti terlantarnya sektor pertanian. Pandangan (Dedehouanou *et al.*, 2018; Wang *et al.*, 2017) memiliki esensi yang sama dengan pendapat peneliti bahwa transformasi petani ke pekerjaan non pertanian adalah positif sejauh tidak berdampak negatif seperti menurunnya kesejahteraan petani atau sektor pertanian terlantar akibat kekurangan sumberdaya pengelola.

Menurut Nakajima (2012) rumah tangga petani adalah satu unit kelembagaan yang mengambil keputusan produksi pertanian, konsumsi, curahan kerja, dan reproduksi. Rumah tangga petani dipandang sebagai satu kesatuan unit ekonomi, mempunyai tujuan yang ingin dicapai menggunakan sejumlah sumberdaya yang dimiliki. Sebagai unit ekonomi rumah tangga, petani memaksimalkan tujuan dengan keterbatasan sumberdaya. Pola perilaku rumah tangga petani dalam aktivitas pertanian maupun penentuan jenis-jenis komoditas yang diusahakan dapat bersifat subsisten, semi komersial, atau berorientasi pasar (Ellis, 1988).

Becker (1965) merumuskan model ekonomi rumah tangga pertanian (*agricultural household model*) sebagai integrasi aktivitas produksi, konsumsi sebagai satu kesatuan dengan memprioritaskan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Model ekonomi rumah tangga ini menggunakan sejumlah asumsi: (1) kepuasan rumah tangga dalam mengkonsumsi tidak hanya ditentukan oleh barang dan jasa yang diperoleh di pasar, tetapi juga ditentukan oleh berbagai komoditas yang diproduksi rumah tangga; (2) unsur kepuasan tidak hanya barang dan jasa, namun termasuk waktu; (3) waktu dan barang atau jasa dapat digunakan sebagai faktor produksi dalam aktivitas produksi rumah tangga; dan (4) rumah tangga bertindak sebagai produsen sekaligus konsumen. Becker (1976) menyebutkan bahwa peningkatan tingkat upah akan mengurangi rasio penggunaan waktu untuk menghasilkan berbagai barang. Alokasi waktu untuk setiap kegiatan rumah tangga tidak saja ditentukan oleh tingkat upah, tetapi juga oleh faktor-faktor lain seperti harga input. Beberapa asumsi yang dipakai dalam teori ekonomi rumah tangga adalah: (1) Waktu dan barang atau jasa merupakan unsur kepuasan; (2) Waktu dan barang atau jasa dapat dipakai sebagai input dalam fungsi produksi rumah tangga; dan (3) Rumah

tangga selain bertindak sebagai konsumen juga sebagai produsen. Rumah tangga dalam memaksimalkan kepuasan tersebut dibatasi kendala produksi, waktu, dan pendapatan.

Pada formulasi Becker (1976) tidak terlihat perbedaan antara waktu luang dan waktu bekerja di rumah tangga. Menurut Gronau (1977) teori tersebut tidak secara eksplisit membahas produksi rumah tangga. Gronau (1977) berpendapat bahwa terhapusnya waktu kerja di rumah tangga disebabkan oleh kesulitan praktis dalam membedakan antara pekerjaan rumah tangga (*work at home*) atau waktu luang (*leisure*) dengan asumsi bahwa perilaku rumah tangga untuk kegiatan rumah tangga dan waktu luang bereaksi sama terhadap perubahan lingkungan. Oleh karena itu, Gronau (1977) memisahkan secara eksplisit antara waktu luang dan waktu bekerja di rumah tangga.

*Agricultural Household Model* dari Bagi dan Singh (1974) dan Singh *et al.* (1986), diaplikasikan di Indonesia oleh Hardaker *et al.* (1985) dan Tabor (1989) serta Sawit dan Brien (1991), menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dan fungsi keuntungan pada perilaku produksi, serta *Linear Expenditure System* pada perilaku konsumsi. Peningkatan produksi diupayakan dengan meningkatkan harga input dan harga output serta kombinasi keduanya. Tabor (1989) menyatakan bahwa penawaran kedelai elastis terhadap perubahan harga, dan kedelai berkompetisi dengan jagung pada lahan yang sama, sedangkan konsumsi kedelai dipengaruhi oleh elastisitas harga dan pendapatan. Sawit dan Brien (1991) menyimpulkan bahwa: (1) Suplai padi tidak sensitif terhadap kenaikan harga pupuk, karena subsidi pupuk dihapus; (2) Kebijakan kenaikan harga padi berdampak cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja; dan (3) Dampak kebijakan harga padi lebih efektif daripada kebijakan subsidi pupuk.

Darimaani (2006) meneliti Rumah Tangga Tani dan Perlindungan Industri Beras di Ghana. Hasil penelitian melaporkan bahwa pangan menjadi sorotan penting bagi negara-negara berkembang. Pangan merupakan aspek sangat penting bagi kesejahteraan manusia. Jenis pangan sangat penting, pertama adalah beras dan kedua terpenting gandum dalam hal preferensi dan jumlah yang dikonsumsi. Findeis *et al.* (2003) meneliti Unit Firma Rumah Tangga Tani: Penyesuaian untuk Perubahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga tani di negara berkembang dan di negara maju saat ini dihadapkan pada masalah yang cukup kompleks, terutama mengenai kehidupan sehari-hari dan strategi menghadapi masalah. Tokle (1988) melakukan penelitian dengan judul Analisis Ekonometri pada

Ketersediaan Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga: Rumah Tangga Tani dan Non-tani di Daerah Pinggiran Amerika Serikat, 1978-82. Temuan penelitian menunjukkan partisipasi tenaga kerja dari para pasangan suami istri saling berhubungan. Cara yang tepat menyimpulkan model ini adalah dengan menghitung kesetaraan antara suami dan istri. Khasanah ilmu pengetahuan tentang rumah tangga pertanian yang telah diuraikan di atas menggambarkan kompleksitas fenomena, kegiatan ekonomi, budaya, dan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga pertanian. Masing-masing variabel yang terlibat tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan saling menentukan. Berdasarkan fenomena ekonomi rumah tangga pertanian tersebut, maka perlu dilakukan kajian penelitian yang bertujuan: (1) Mengidentifikasi kontribusi pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani, dan (2) Menganalisis hubungan antara penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani.

#### A.1.2. Metode Penelitian

Penentuan tempat penelitian, populasi atau objek penelitian, dan rumah tangga petani (RTP) contoh menggunakan metode penentuan contoh bertahap (*multistage sampling*). *Multistage sampling* adalah menentukan RTP contoh secara bertahap, mulai dari menentukan daerah penelitian sampai dengan menentukan RTP contoh. Objek penelitian disertasi ini adalah RTP padi dalam proses transformasi ekonomi rumah tangga.

Tahap pertama, menentukan daerah penelitian di Jawa Timur, mulai daerah Kabupaten, Kecamatan, dan Desa atau Kelurahan secara bertingkat. Tahap kedua, menentukan populasi di masing-masing desa atau kelurahan. Tahap ketiga menentukan jumlah atau ukuran RTP contoh dan cara mengambilnya di masing-masing desa atau kelurahan terpilih.

Penentuan tempat, daerah atau lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*) dengan pertimbangan:

- 1) Daerah penelitian adalah tempat tinggal mayoritas petani padi (objek penelitian). Dipilihnya RTP padi sebagai objek penelitian dengan dasar berpikir bahwa dalam perspektif sejarah perkembangan pertanian, mayoritas petani di Pulau Jawa adalah petani padi. Dengan demikian di daerah dengan kondisi tersebut terdapat banyak petani;
- 2) Daerah penelitian memiliki jumlah RTP menurun, sedangkan jumlah industri meningkat (transformasi). Pertimbangan tersebut sebagai konsekuensi adanya proses transformasi

ekonomi rumah tangga petani dengan keputusan akhir menekuni pertanian, merangkap/ganda, atau niat meninggalkan pertanian;

- 3) Daerah yang dipilih terdapat objek penelitian, yaitu penduduk bermata pencaharian ganda/rangkap pertanian dan non pertanian (industri) yang relatif banyak dibandingkan dengan daerah lain yang setingkat. Data sekunder tentang penduduk bermatapencaharian ganda petani dan non petani sulit diperoleh atau tidak ada. Oleh karena itu, digunakan pendekatan daerah penelitian memiliki jumlah RTP menurun, sedangkan jumlah industri meningkat (transformasi).

Mekanisme pelaksanaan pemilihan lokasi pemilihan adalah sebagai berikut:

- a. Propinsi Jawa Timur dipilih dengan pertimbangan sebagai lumbung pangan nasional dan jumlah rumah tangga petani mengalami penurunan 21,16 % pada tahun 2003-2013 (BPS, 2015);
- b. Daerah Kabupaten di Propinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk yang bermatapencarian utama sektor pertanian cenderung menurun dan jumlah industri cenderung meningkat pada kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah Kabupaten Pasuruan (Tabel 1.2. Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama Pertanian dan Industri di Jawa Timur). Oleh karena itu, Kabupaten Pasuruan dipilih sebagai lokasi penelitian;
- c. Daerah Kecamatan Bangil dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian utama sektor pertanian cenderung menurun dan jumlah industri terbanyak (Tabel 3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani dan Industri di Kabupaten Pasuruan). Oleh karena itu, Kecamatan Bangil dipilih sebagai lokasi penelitian.
- d. Desa/Kelurahan di Kecamatan Bangil dengan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan penduduk yang bekerja di sektor non pertanian relatif banyak (Komposisi Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pertanian dan Non Pertanian di Kecamatan Bangil Tahun 2016) adalah Kelurahan Kolursari, Kelurahan Dermo, Kelurahan Kalirejo, Desa Masangan, Desa Manaruwi dan Desa Tambakan. Oleh karena itu, desa-desa tersebut terpilih sebagai lokasi penelitian.

Populasi sub kajian ini adalah rumah tangga petani padi (RTP) yang menguasai lahan (status penguasaan hak milik) dan memiliki sumber pendapatan non pertanian, baik industri, jasa, atau lainnya (bekerja ganda). Informasi tentang pekerjaan

ganda ini tidak tersedia dalam data sekunder. Oleh karena itu, sebagai kelengkapan dasar penentuan populasi, sampling, dan lokasi penelitian dilakukan wawancara dengan key informant Mantri Tani. Berdasarkan keberadaan populasi dan lokasinya, terpilih 6 Desa / Kelurahan lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Kolursari, Kelurahan Dermo, Kelurahan Kalirejo, Desa Masangan, Desa Manaruwi dan Desa Tambakan. Jumlah populasi di enam desa tersebut sebanyak 1.188 RTP.

Penentuan jumlah atau ukuran RTP sampel di masing-masing desa terpilih sebesar 60 RTP (kategori sampel besar) sehingga total contoh di 6 Desa / Kelurahan di Kecamatan Bangil adalah 360 RTP. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara dengan kuesioner terpola, teknik observasi, wawancara bebas dengan informan kunci, catatan lapangan, dan data sekunder. Spesifikasi model ekonomi rumah tangga petani padi bertransformasi ditampilkan berikut ini.

1. Penerimaan Usahatani (PU)

$$PU = a_0 + a_1LLU + a_2BBU + a_3BPUU + a_4BPEU + a_5TCKU + \mu_1 \dots \dots \dots (1)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $a_1, a_2, a_3, a_4, a_5 > 0$

2. Biaya Produksi Usahatani (BPU)

$$BPU = BSPU + BTKU + BLU \dots \dots \dots (2)$$

3. Biaya Sarana Produksi Usahatani (BSPU)

$$BSPU = BBU + BPUU + BPEU \dots \dots \dots (3)$$

4. Pendapatan Usahatani (PDU)

$$PDU = PU - BPU \dots \dots \dots (4)$$

5. Pendapatan Non Pertanian (PDNP)

$$PDNP = b_0 + b_1PDU + b_2TCKNP + b_3BP + \mu_2 \dots \dots \dots (5)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $b_1, < 0$  ;  $b_2, b_3 > 0$

6. Pendapatan Rumah Tangga (PDRT)

$$PDRT = PDUTP + PDNP \dots \dots \dots (6)$$

7. Total Curahan Kerja Usahatani (TCKU)

$$TCKU = c_0 + c_1LLU + c_2PDRT + \mu_3 \dots \dots \dots (7)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $c_1 > 0$  ;  $c_2 < 0$

## 8. Total Curahan Kerja pada Kegiatan Non Pertanian (TCKNP)

$$TCKNP = d_0 + d_1LLU + d_2TCKU + d_3JTKK + \mu_4 \dots (8)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $d_1, d_2 < 0$  ;  $d_3 > 0$

## 9. Pengeluaran Pangan (PP)

$$PP = e_0 + e_1PDRT + e_2JART + e_3PNP + \mu_5 \dots (9)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $e_1, e_2 > 0$  ;  $e_3 < 0$

## 10. Pengeluaran Non Pangan (PNP)

$$PNP = f_0 + f_1PDRT + f_2JAS + f_3TPD + \mu_6 \dots (10)$$

Parameter dugaan yang diharapkan:  $f_1, f_2, f_3 > 0$

## 11. Pengeluaran Total Rumah Tangga (PTRT)

$$PTRT = PP + PNP \dots (11)$$

Keterangan :

PU	= Penerimaan Usahatani (Rp/tahun)
BPU	= Biaya Produksi Usahatani (Rp/tahun)
PDU	= Pendapatan Usahatani (Rp/tahun)
PDNP	= Pendapatan Non Pertanian (Rp/tahun)
PDRT	= Pendapatan Rumah Tangga (Rp/tahun)
TCKU	= Total Curahan Kerja Usahatani (HKSP)
TCKNP	= Total Curahan Kerja pada kegiatan Non Pertanian (HKSP)
PP	= Pengeluaran Pangan (Rp/tahun)
PNP	= Pengeluaran Non Pangan (Rp/tahun)
PTRT	= Pengeluaran Total Rumah Tangga (Rp/tahun)
LLU	= Luas Lahan Usahatani (ha)
BBU	= Biaya Benih Usahatani (Rp/tahun)
BPUU	= Biaya Pupuk Usahatani (Rp/tahun)
BPEU	= Biaya Pestisida Usahatani (Rp/tahun)
BSPU	= Biaya Sarana Produksi Usahatani (Rp/tahun)
BTKU	= Biaya Tenaga Kerja Usahatani (Rp/tahun)
BLU	= Biaya Lainnya Usahatani (Rp/tahun)
BP	= Biaya Pendidikan (Rp/tahun)
JTKK	= Jumlah Tenaga Kerja Keluarga (orang)

JART	= Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)
JAS	= Jumlah Anak Sekolah (orang)
TPD	= Tingkat Pendidikan (tahun)

Pendugaan model ekonomi rumah tangga petani menggunakan analisis dalam bentuk persamaan simultan. Mengawali pendugaan model, dilakukan identifikasi model untuk mengetahui metode pendugaan model yang tepat (Koutsoyiannis, 1978). Rumus uji identifikasi model menurut *order condition* adalah :  $(K-M) > (G-1)$ . Notasi K adalah jumlah variabel endogen dan predetermined dalam model, M adalah jumlah variabel endogen dan eksogen dalam setiap persamaan, dan G adalah jumlah seluruh persamaan. Kriteria identifikasi model adalah; jika  $(K-M) = (G-1)$ , maka persamaan dalam model dikatakan *exactly identified*, jika  $(K-M) < (G-1)$ , maka persamaan dalam model dikatakan *unidentified*. Jika  $(K-M) > (G-1)$ , maka persamaan dalam model dikatakan *overidentified*.

Berdasarkan spesifikasi dan pendugaan model terdapat 11 persamaan dan terbagi ke dalam 6 Persamaan Struktural (Penerimaan Usahatani, Pendapatan Non Pertanian, Total Curahan Kerja Usahatani, Total Curahan Kerja pada Kegiatan Non Pertanian, Pengeluaran Pangan dan Pengeluaran Non Pangan) dan 5 Persamaan Identitas (Biaya Produksi Usahatani, Biaya Sarana Produksi Usahatani, Pendapatan Usahatani, Pendapatan Rumah Tangga dan Pengeluaran Total Rumah Tangga), dengan  $K = 22$ ,  $M = 11$ , dan  $G = 11$ , maka  $(K-M) > (G-1)$  sehingga model adalah *overidentified*. Dengan demikian parameternya dapat diduga. Pendugaan parameter yang digunakan adalah metode *Two Stage Least Squares* (2SLS). Pengolahan data dilakukan dengan software Eviews 9.

#### A.1.3. Hasil dan Pembahasan

Ekonomi rumah tangga petani bermata pencaharian ganda pertanian dan non pertanian memperoleh dan menggunakan pendapatan secara komplemen, tidak dialokasikan terpisah secara ekspilisit. Contohnya, aliran biaya dan pendapatan usahatani dicampur dengan aliran biaya dan pendapatan bekerja di sektor non pertanian. Begitu pula penggunaan tenaga kerja rumah tangga, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani berlangsung saling berhubungan. Uraian berikut ini menjelaskan kontribusi pendapatan pertanian dan non

pertanian serta hubungan antara penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani.

1). Kontribusi Pendapatan Pertanian dan Non Pertanian terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

Kontribusi pendapatan menggambarkan daya dukung pertanian dan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani. Pendalaman kajian kontribusi pendapatan pertanian dan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga ditampilkan di Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Kontribusi Pendapatan Sektor Pertanian dan Non Pertanian terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi

No	Pendapatan dari	Kontribusi (%)
A	Pertanian	23,87
1.	Padi	2,48
2.	Padi - Padi	4,34
3.	Padi - Padi - Padi	3,77
4.	Padi - Semangka	2,77
5.	Padi - Blewah	2,67
6.	Padi - Padi – Semangka	3,96
7.	Padi - Padi – Blewah	3,88
B	Non Pertanian	76,13
1	Dokter	0,30
2	Makelar	1,43
3	Pedagang	31,00
4	PNS	4,20
5	Pabrik	29,00
6	Kuli Bangunan	3,20
7	Penjahit/border	2,94
8	Satpam	1,08
9	Pengrajin/Emas	0,50
10	Angkutan	1,93
11	Persewaan alat pesta	0,20
12	Bengkel Motor	0,35

Sumber : Data Primer, 2017

Tampak bahwa kontribusi pendapatan sektor non pertanian (76,13 %) terhadap pendapatan rumah tangga petani jauh lebih dominan daripada sektor pertanian (23,87 %). Interpretasinya, sektor non pertanian menjadi andalan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga petani. Seperti halnya usahatani padi menjadi andalan petani di sektor pertanian sebab kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan rumah tangga petani tampak dominan dibandingkan dengan usahatani tanaman lainnya dalam pola tanam yang ada. Padi masih merupakan budidaya andalan sektor pertanian yang berlangsung turun-temurun. Pada masa mendatang, hal yang mungkin terjadi adalah eksistensi budidaya padi (dibaca: pertanian) mengalami hambatan karena kelangkaan rumah tangga petani pengelola. Umumnya semakin tua usia petani, semakin berkurang kemampuan fisik mengelola usahatani. Sementara anak petani tidak berminat bekerja di sektor pertanian. Anak petani, lebih berminat bekerja di pabrik atau industri. Implikasinya, agroindustri merupakan alternatif lapangan kerja bagi masyarakat tani agar pembangunan pertanian terus berjalan maju.

Sektor non pertanian di daerah penelitian, profesi pedagang dan pegawai pabrik memiliki kontribusi pendapatan tertinggi (dua besar), masing-masing berturut-turut sebesar 31,00 %, dan 29,00 %. Sebaliknya profesi persewaan alat angkutan memiliki kontribusi pendapatan terendah dalam tiga kecil (persewaan alat pesta, dokter, dan bengkel motor), masing-masing berturut-turut sebesar 0,20 %, 0,30 %, dan 0,35 %.

Tingginya kontribusi pedagang menunjukkan bahwa keahlian *entrepreneurship* rumah tangga petani mampu menghasilkan imbalan pendapatan yang memadai. Begitu juga rumah tangga petani yang melakukan kegiatan di sektor non pertanian manufaktur mampu menghasilkan imbalan pendapatan yang memadai. Sejalan dengan penelitian disertasi ini, Rochaeni dan Lokollo (2016) melaporkan hasil penelitian di Kelurahan Setugede Bogor Jawa Barat bahwa kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari usahatani padi sebesar 27,32 % sementara kontribusi pendapatan sektor pertanian dalam penelitian disertasi ini sebesar 23,87 %, sedangkan kontribusi non usahatani sebesar 76,13 % sementara kontribusi pendapatan sektor non pertanian dalam penelitian disertasi ini sebesar 78,44 %. Secara logika, peran sektor non pertanian akan semakin besar, saat generasi muda pertanian tidak mau mengelola usahatani sementara generasi tua telah meninggalkan pertanian. Rata-rata usia generasi tua saat penelitian ini adalah 49 tahun.

Jika petani generasi tua meninggalkan sektor pertanian pada rata-rata usia 65 tahun, maka 16 tahun mendatang sektor pertanian terancam kurang terkelola dengan baik. Implikasinya, tiga kali pembangunan pertanian lima tahunan haruslah ada program-program pembangunan yang lebih memperhatikan pengendalian proses transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Norfahmi (2017) menunjukkan kegiatan non pertanian berperan penting bagi perekonomian perdesaan di Kabupaten Sigi terutama rumah tangga petani padi. Perannya tidak hanya dalam kontribusi pendapatan tetapi juga alokasi curahan kerja rumah tangga. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari non pertanian lebih besar dibandingkan dengan usahatani. Konsumsi pangan adalah pengeluaran tertinggi dalam rumah tangga petani. Fridayanti (2013) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa semakin lama warga cenderung lebih bergantung pada sektor non pertanian. Sementara basis nafkah warga adalah sektor pertanian. Dengan demikian, telah terjadi transformasi sosial dimana nilai pertanian terhadap masyarakat telah menurun. Sumarti (2007) menemukan bahwa petani kaya di daerah perkebunan cenderung melakukan strategi nafkah ganda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, sedangkan petani miskin cenderung menggunakan strategi survival.

Berbeda dengan petani tanaman pangan, penelitian Husin (2012) di Sumatera Selatan menunjukkan bahwa kontribusi terbesar pendapatan rumah tangga petani berasal dari usahatani tanaman perkebunan kelapa sawit (56.62 %), sedangkan dari non usahatani kelapa sawit berasal dari luar usahatani (17.26 %), kebun karet (14,07 %), lahan pangan (11,25 %) dan usaha ternak (1,57 %). Perbedaan tersebut disebabkan oleh kemampuan daya dukung sektor pertanian andalan kelapa sawit yang cukup besar.

## 2). Hubungan Tenaga Kerja, Produksi, dan Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi

Alokasi penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani secara simultan tergambarkan dalam model ekonomi rumah tangga petani. Model ini berisi 6 persamaan struktural. Tabel 4.2 menampilkan hasil uji statistik model ekonomi rumah tangga petani padi di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan.

Sebelum hasil model pendugaan (*estimation*) digunakan untuk proses analisis maka perlu diketahui terlebih dahulu apakah secara statistik model tersebut layak (*Goodnes of*

*Fit*) untuk menduga model ekonomi rumah tangga petani padi. Dasar kelayakan model menggunakan uji F hitung; uji t hitung; dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

Masing-masing model persamaan (Tabel 4.2) total curahan kerja usahatani tanaman padi, produksi usahatani tanaman padi, total curahan kerja pada kegiatan non pertanian, pendapatan non pertanian, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan memiliki nilai F hitung masing-masing secara berurutan sebesar 50,99; 63,31; 61,32; 40,72; 31,36 dan 22,98 yang signifikan pada taraf  $\alpha = 1$  persen (%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas (*independent variable*) pada masing-masing persamaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebasnya (*dependent variable*).

Tabel 4.2. Hasil Uji Statistik Model Ekonomi Rumah Tangga Petani Padi di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan berdasarkan Kriteria Uji F, Uji t dan Nilai  $R^2$

No.	Persamaan	Koefisien	Uji F	Uji t	$R^2$
1	<b>Penerimaan Usahatani (PU)</b> Intersep Luas Lahan Usahatani (LLU) Biaya Benih Usahatani (BBU) Biaya Pupuk Usahatani (BPUU) Biaya Pestisida Usahatani (BPEU) Total Curahan Kerja Usahatani (TCKU)	3221822 16199363 4.27 0.68 2.76 52868.49	50,99***	6.13 12.22*** 3.48*** 1.74* 5.36*** 6.75***	88.61
2	<b>Pendapatan Non Pertanian (PDNP)</b> Intersep Pendapatan Usahatani (PDU) Total Curahan Kerja Non Pertanian (TCKNP) Biaya Pendidikan (BP)	3725096 0.06 65612.60 0.36	63,31***	3.17 1.41 <sup>ns</sup> 48.18*** 1.35 <sup>ns</sup>	87.13
3	<b>Total Curahan Kerja Usahatani (TCKU)</b> Intersep Luas Lahan Usahatani (LLU) Pendapatan Rumah Tangga (PDRT)	10.8927 166.37 0.000002	61,32***	1.48 23.27*** 1.76***	67.53
4	<b>Total Curahan Kerja pada Kegiatan Non Pertanian (TCKNP)</b> Intersep Luas Lahan Usahatani (LLU) Total Curahan Kerja Usahatani (TCKU) Jumlah Tenaga Kerja Keluarga (JTKK)	239.65 152.62 -0.11 224.14	40,72***	5.28 2.74*** -0.41 <sup>ns</sup> 10.51***	55.55

Tabel 4.2. Lanjutan

No.	Persamaan	Koefisien	Uji F	Uji t	R <sup>2</sup>
5	<b>Pengeluaran Pangan (PP)</b>				
	Intersep	6981491	31,36***	6.95	67.55
	Pendapatan Rumah Tangga (PDRT)	0.0001		0.02***	
	Jumlah Anggota Rumah Tangga (JART)	367863.1		1.67*	
	Pengeluaran Non Pangan (PNP)	0.96		13.58***	
6	<b>Pengeluaran Non Pangan (PNP)</b>				
	Intersep	6148948	22,98***	13.01	56.22
	Pendapatan Rumah Tangga (PDRT)	0.02		3.55***	
	Jumlah Anak Sekolah (JAS)	648324.2		5.25***	
	Tingkat Pendidikan (TPD)	149799.3		3.58***	

Sumber Data : Analisis Data Primer Tahun 2017

Keterangan:

\*\*\* = signifikan pada taraf  $\alpha = 1\%$  ; \* = signifikan pada taraf  $\alpha = 10\%$

\*\* = signifikan pada taraf  $\alpha = 5\%$  ; ns = non signifikan

Masing-masing model persamaan total curahan kerja usahatani tanaman padi, penerimaan usahatani tanaman padi, total curahan kerja pada kegiatan non pertanian, pendapatan non pertanian, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan memiliki nilai R<sup>2</sup> berurutan 88,61 %; 87,13 %; 67,53 %, 55,55 %; 67,55 %; dan 56,22 %. Secara keseluruhan nilai R<sup>2</sup> relatif besar sebab nilai terendah di sebuah persamaan adalah 55,55 % dan 2 persamaan mencapai lebih besar 80 %. Artinya, spesifikasi variabel relatif tepat sehingga variabel bebas yang dimasukkan dalam masing-masing persamaan regresi mampu menjelaskan keragaman variabel tidak bebasnya pada masing-masing persamaan sebesar nilai R<sup>2</sup> nya.

Variabel bebas pada persamaan simultan model ekonomi rumah tangga petani, yaitu persamaan penerimaan usahatani, pendapatan non pertanian, total curahan kerja usahatani, total curahan kerja pada non pertanian, pengeluaran pangan, dan pengeluaran non pangan relatif banyak memiliki koefisien regresi yang signifikan (tanda \*). Ada beberapa koefisien regresi yang tidak signifikan (tanda ns). Secara keseluruhan (6 persamaan) pada masing-masing persamaan terdapat lebih dari setengah jumlah variabel bebas yang signifikan. Berdasarkan kriteria *goodness of fit* disimpulkan bahwa keenam model

persamaan penduga yang digunakan dalam penelitian ini adalah cocok atau sesuai sebagai dasar analisis dan pembahasan.

### 3). Pembahasan Hasil Analisis

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dalam 6 persamaan struktural pada model ekonomi rumah tangga petani padi di Kecamatan Bangil secara bergantian dijelaskan berikut ini.

#### 1. Persamaan Penerimaan Usahatani (PU)

$$PU = 3221822 + 16199363 LLU^{***} + 4.27 BBU^{***} + 0.68 BPU^{*} + 2.76 BPEU^{***} + 52868.49 TCKU^{***}$$

Hasil pendugaan diperoleh nilai F-hitung sebesar 50,99\*\*\* signifikan dengan probabilitas 0,0000 pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Artinya, Luas Lahan Usahatani (LLU), Biaya Benih Usahatani (BBU), Biaya Pupuk Usahatani (BPU), Biaya Pestisida Usahatani (BPEUTP), dan Total Curahan Kerja Usahatani (TCKU) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Penerimaan Usahatani (PU). Nilai  $R^2$  sebesar 0,8861, mempunyai arti bahwa variabel LLU, BBU, BPU, BPEUTP dan TCKU secara bersama-sama dapat menjelaskan PU sebesar 88,61 persen, sedangkan sisanya (11,39 persen) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan. Interpretasinya, petani (rumah tangga petani) berhasil mengelola faktor-faktor produksi luas lahan dan lainnya dalam berusaha tani (*on farm*). Pengelolaan usahatani dilakukan secara intensif, walaupun petani memiliki sumber pendapatan non pertanian. Petani umumnya memiliki pengalaman berusaha tani yang memadai, juga ditunjang pengetahuan inovatif hasil interaksi dalam kelompok tani. Berdasarkan hasil wawancara, petani di daerah penelitian umumnya rajin mengikuti penyuluhan pertanian dan responsif terhadap anjuran penerapan teknologi baru, seperti teknologi jagat legowo pada usahatani padi.

Secara parsial, variabel LLU berpengaruh positif signifikan terhadap PU, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (16199363). Signifikansi pengaruhnya terhadap PU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (12,22\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah luas lahan maka penerimaan usahatani semakin bertambah atau kenaikan luas lahan 1 ha akan meningkatkan penerimaan usahatani sebesar

Rp 16.199.363 per tahun. Kebanyakan kepemilikan luas lahan petani adalah 0,2 - 0,5 ha (254 rumah tangga petani) atau 70,56 %.

Semua variabel bebas berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan usahatani, interpretasinya, seluruh faktor produksi luas lahan, tenaga kerja, dan biaya digunakan secara intensif. Hal itu ditunjukkan oleh hasil analisis, yaitu semakin tinggi penggunaan biaya produksi masing-masing faktor produksi semakin tinggi pula hasil penerimaan usahatani (berpengaruh positif signifikan). Pengukuran variabel penerimaan usahatani yang lebih dari satu komoditas (padi, semangka, blewah) tersebut dengan satuan (Rupiah/hektar/tahun) sehingga koefisien regresinya besar.

Sejalan dengan hasil penelitian ini, Harinta (2011) menemukan dalam penelitiannya bahwa karakteristik petani diantaranya karakteristik luas lahan berpengaruh positif terhadap kecepatan adopsi inovasi. Tampaknya, karakteristik dan responsivitas petani padi telah menyumbang peningkatan produksi (PU). Hasil penelitian Rochaeni dan Lokollo (2016) di Kelurahan Setugede Bogor Jawa Barat juga menunjukkan bahwa luas lahan garapan berpengaruh positif terhadap produksi usahatani padi. Interpretasinya, petani masih intensif menjalankan usahatani dalam meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani. Demikian juga hasil penelitian di Kabupaten Kampar Provinsi Riau Andria *et. al.*, (2018) menunjukkan bahwa produksi padi signifikan dipengaruhi oleh luas panen dan total tenaga kerja dalam usahatani.

Variabel BBU berpengaruh positif signifikan terhadap PU, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (4,27). Signifikansi pengaruhnya terhadap PU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (3,48\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah BBU maka penerimaan usahatani semakin bertambah atau kenaikan BBU Rp 1 akan meningkatkan penerimaan usahatani sebesar Rp 4,27 per tahun. Varietas benih yang digunakan adalah Ciherang. Penggunaan benih telah sesuai dengan anjuran/rekomendasi teknologi penggunaan benih yang tepat dalam kegiatan usahatani (1 ha dibutuhkan 25 kg benih). Varietas ciherang adalah tahan terhadap hama dan penyakit sehingga bisa menghasilkan produksi yang baik.

Variabel BPUU berpengaruh positif signifikan terhadap PU, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (0,68). Signifikansi pengaruhnya terhadap PU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (1,74\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 10\%$ .

Semakin bertambah BPUU maka penerimaan usahatani semakin bertambah atau kenaikan BPUU Rp 100 akan meningkatkan penerimaan usahatani sebesar Rp 68 per tahun. Pupuk yang digunakan adalah Urea, ZA dan Ponska. Rumah tangga petani di daerah penelitian menggunakan dosis pupuk sesuai anjuran per 1 ha yaitu pupuk Urea 200 kg, Ponska 300 kg dan ZA 100 kg sehingga menghasilkan produksi usahatani yang baik.

Variabel BPEU berpengaruh positif signifikan terhadap PU, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (2,76). Signifikansi pengaruhnya terhadap PU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (5,36\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah BPEU maka penerimaan usahatani semakin bertambah atau kenaikan BPEU Rp 1 akan meningkatkan penerimaan usahatani sebesar Rp 2,76 per tahun. Pada umumnya hama dan penyakit yang terserang adalah hama wereng coklat dan penyakit kuning. Jenis insektisida yang digunakan untuk membasminya adalah Regent dan Fipronil sedangkan untuk penyakit kuning adalah carbofuran. Oleh karena pengendalian hama dan penyakit segera dapat teratasi maka tidak sampai merajalela sehingga dapat menghasilkan produksi yang baik.

Variabel TCKU berpengaruh positif signifikan terhadap PU, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (52868,49). Signifikansi pengaruhnya terhadap PU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (6,75\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah TCKU maka penerimaan usahatani semakin bertambah atau kenaikan TCKU 1 HKSP akan meningkatkan penerimaan usahatani sebesar Rp 52.868 per tahun. Hal ini terjadi dengan meningkatnya TCKU maka akan semakin meningkatkan kegiatan pemeliharaan tanaman sehingga pertumbuhan tanaman memberikan hasil yang baik.

## 2. Persamaan Pendapatan Non Pertanian (PDNP)

$$PDNP = 3725096 + 0.06 PDU^{ts} + 65612.60 TCKNP^{***} + 0.36 BP^{ts}$$

Hasil pendugaan diperoleh nilai F-hitung sebesar 63,31\*\*\* signifikan dengan probabilitas 0,0000 pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Artinya bahwa Pendapatan Usahatani (PDU), Total Curahan Kerja Non Pertanian TCKNP), dan Biaya Pendidikan (BP) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Non Pertanian (PDNP). Nilai  $R^2$  sebesar 0,8713, mempunyai arti bahwa variabel PDU, TCKNP dan BP secara bersama-

sama dapat menjelaskan PU sebesar 87,13 persen, sedangkan sisanya (12,87 persen) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan.

Secara parsial, variabel PDU tidak berpengaruh signifikan terhadap PDNP, ditunjukkan oleh hasil uji t hitung ( $1,41^{ns}$ ). Dengan kata lain, tinggi-rendahnya PDU tidak mengakibatkan tinggi-rendahnya PDNP. Interpretasinya, pendapatan usahatani tidak berkontribusi terhadap tingkat PDNP. Di daerah penelitian pendapatan non pertanian merupakan penyumbang utama dalam pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani dan pendapatan non pertanian secara kumulatif diarahkan untuk memperkuat ekonomi rumah tangga. Dengan istilah lain, lebih dikenal dengan sebutan strategi nafkah ganda.

Variabel TCKNP berpengaruh positif signifikan terhadap PDNP, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (65612,60). Signifikansi pengaruhnya terhadap PU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung ( $48,18^{***}$ ) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah TCKNP maka PDNP semakin bertambah atau kenaikan TCKNP 1 HKSP akan meningkatkan PDNP sebesar Rp 65.612,60 per tahun. Artinya adalah rumah tangga yang bekerja di sektor non pertanian pada umumnya berlahan sempit akan lebih mencari tambahan pekerjaan di sektor non pertanian agar bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, di daerah penelitian kesempatan kerja sektor non pertanian umumnya kondusif bagi peningkatan pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan Bagamba *et al.* (2009) yang menyatakan sempitnya kepemilikan lahan banyak keluarga petani yang tidak dapat sepenuhnya menggantungkan hidup mereka kepada usahatani, sehingga berusaha mencari tambahan pendapatan dari pekerjaan luar usahatani. Fenomena ini umum terjadi di pedesaan negara yang sedang berkembang.

Variabel BP tidak berpengaruh signifikan terhadap PDNP, ditunjukkan oleh hasil uji t hitung ( $1,35^{ns}$ ). Tinggi-rendahnya BP tidak mengakibatkan tinggi-rendahnya PDNP. Hal ini disebabkan karena biaya pendidikan pada rumah tangga petani di daerah penelitian tidak saja diperoleh dari pendapatan non pertanian melainkan dari pendapatan sektor pertanian juga. Selain itu, karena kurangnya variasi nilai data dasar tentang biaya pendidikan. Hal ini disebabkan banyak anak-anak petani di daerah penelitian ini sudah tidak melanjutkan sekolah.

Interpretasi lainnya adalah tingkat upah tenaga kerja di sektor non pertanian searah dengan tingkat curahan kerja. Dengan demikian, di daerah penelitian kesempatan kerja sektor non pertanian umumnya kondusif bagi peningkatan pendapatan petani.

Persamaan pendapatan rumah tangga (PDRT) terlihat bahwa petani yang menggarap lahan semakin luas, semakin tinggi curahan kerja yang dikorbankan dan diperoleh produksi semakin tinggi pula. Fenomena ini menunjukkan perilaku petani di daerah penelitian yang menggarap lahan semakin luas, semakin intensif pula berusaha tani dan memperoleh produksi semakin tinggi pula. Petani lahan luas identik dengan petani kaya sehingga memiliki kemampuan membiayai usahatani lebih tinggi.

Secara parsial total curahan kerja non pertanian berpengaruh positif terhadap pendapatan non pertanian. Interpretasinya, pendapatan non pertanian dapat ditingkatkan dengan meningkatkan curahan kerjanya. Ini mengindikasikan kondisi sektor non pertanian kondusif bagi sumber pendapatan rumah tangga. Dalam perspektif hubungan antara curahan kerja dan pendapatan, tidak ada keabsolutan hubungan bahwa dengan bekerja lebih lama, pasti memperoleh pendapatan lebih besar.

### 3. Persamaan Total Curahan Kerja Usahatani (TCKU)

$$TCKU = 10.89 + 166.37 LLU^{***} + 0.00002 PDRT^{***}$$

Hasil pendugaan diperoleh nilai F-hitung sebesar 61,32\*\*\* signifikan dengan probabilitas 0,0000 pada taraf  $\alpha = 1\%$  artinya bahwa Luas Lahan Usahatani (LLU) dan Pendapatan Rumah Tangga (PDRT) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Total Curahan Kerja Usahatani (TCKU). Nilai  $R^2$  sebesar 0,6753, mempunyai arti bahwa variabel LLU dan PDRT secara bersama-sama dapat menjelaskan TCKU sebesar 67,53 persen, sedangkan sisanya (32,47 persen) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan.

Variabel LLU berpengaruh positif signifikan terhadap TCKU, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (166,37). Signifikansi pengaruhnya terhadap TCKU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (23,27\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah LLU maka TCKU semakin bertambah atau kenaikan LLU 1 ha akan meningkatkan TCKU sebesar 166.37 HKSP per tahun (*ceteris paribus*). Semakin

luas lahan yang digarap petani, semakin besar total curahan kerja yang digunakan untuk menggarap budidaya tanaman yang diusahakan petani. Ini menunjukkan kondisi empirik di daerah penelitian bahwa pertama, petani intensif menggunakan faktor produksi tenaga kerja untuk mencapai hasil usahatani yang tinggi. Kedua, penggunaan tenaga kerja yang intensif tersebut dapat berasal dari sumberdaya tenaga kerja dalam keluarga dan atau berasal dari sumberdaya tenaga kerja luar keluarga. Apabila petani lebih intensif menggunakan tenaga kerja luar keluarga, konsekuensinya lebih tinggi pengeluaran untuk membayar upah tenaga kerja. Ketiga, semakin luas lahan yang digarap semakin intensif menggunakan tenaga kerja. Keempat, ini menunjukkan bahwa petani yang menggarap lahan semakin luas memiliki daya dukung terhadap pengeluaran untuk total curahan kerja usahatani tanaman padi semakin tinggi pula. Kelima, sebagai petani yang bermata pencaharian ganda (petani dalam proses bertransformasi), petani yang menggarap lahan semakin luas memiliki kekuatan ekonomi rumah tangga semakin baik dipandang dari pendapatan rumah tangga.

Esensi hasil penelitian ekonomi rumah tangga petani padi di Kabupaten Kampar Provinsi Riau oleh Andria *et al.*, (2018) sejalan dengan hasil penelitian disertasi ini. Produksi padi signifikan dipengaruhi oleh luas panen dan total tenaga kerja dalam usahatani. Alokasi waktu kerja dalam usahatani dipengaruhi oleh pendapatan usahatani padi dan angkatan kerja petani. Penggunaan tenaga kerja luar rumah tangga petani dipengaruhi oleh pendapatan usahatani, pengalaman kerja petani, dan angkatan kerja petani. Alokasi waktu kerja rumah tangga non usahatani padi dipengaruhi oleh pendapatan petani diluar usahatani padi dan angkatan kerja petani. Pendapatan rumahtangga petani padi diluar usahatani dipengaruhi oleh curahan kerja petani diluar usaha tani dan curahan kerja petani dalam usahatani. Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga petani padi dipengaruhi oleh pendapatan total petani, jumlah anggota keluarga petani, dan investasi pendidikan.

Hasil analisis ekonomi rumah tangga petani dalam penelitian ini dan hasil penelitian sejenis lainnya membuktikan bahwa terjadi hubungan antar variabel dalam persamaan-persamaan produksi, tenaga kerja, dan konsumsi atau pengeluaran. Dengan kata lain, terbukti bahwa keputusan petani bukanlah keputusan tunggal yang hanya berhubungan dengan satu kegiatan atau bidang, melainkan berhubungan antar bidang

produksi, tenaga kerja, dan konsumsi.

Variabel PDRT berpengaruh positif signifikan terhadap TCKU, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (0,000002). Signifikansi pengaruhnya terhadap TCKU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (1,76\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf = 1 %. Semakin bertambah PDRT maka TCKU semakin bertambah atau kenaikan PDRT Rp 1000.000 akan meningkatkan TCKU sebesar 2 HKSP per tahun (*ceteris paribus*). Semakin tinggi pendapatan rumah tangga petani, semakin tinggi kemampuan dan kemauan petani membiayai usahatani, termasuk total curahan kerja yang digunakan menggarap budidaya tanaman. Ini menunjukkan bahwa pertama, pendapatan petani bertransformasi yang berasal dari sektor pertanian dan non pertanian berdampak kondusif bagi pembiayaan usahatani. Petani bekerja ganda pertanian dan non pertanian bertujuan untuk memenuhi atau meningkatkan kemampuan ekonomi rumah tangga. Oleh karena itu, petani tidak melepaskan kegiatan di sektor pertanian, melainkan menambah usaha di sektor non pertanian. Dengan demikian kekurangan pembiayaan usahatani dapat dipenuhi dari pendapatan yang diperoleh dari sektor non pertanian. Dalam penelitian Sumarti (2007) sinergi pendapatan pertanian dan non pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani dikenal dengan istilah strategi nafkah ganda. Kedua, supporting pendapatan non pertanian yang tergabung dalam pendapatan rumah tangga menunjukkan adanya kepedulian petani dalam mengelola dan menekuni usahatani.

#### 4. Persamaan Total Curahan Kerja pada Kegiatan Non Pertanian (TCKNP)

$$\text{TCKNP} = 239.65 + 152.62 \text{ LLU}^{***} - 0.11 \text{ TCKU}^{\text{ts}} + 224.14 \text{ JTKK}^{***}$$

Hasil pendugaan diperoleh nilai F-hitung sebesar 40,72\*\*\* signifikan dengan probabilitas 0,0000 pada taraf = 1 % artinya bahwa Luas Lahan Usahatani (LLU), Total Curahan Kerja Usahatani (TCKU) dan Jumlah Tenaga Kerja Keluarga (JTKK) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Total Curahan Kerja pada Kegiatan Non Pertanian (TCKNP). Nilai  $R^2$  sebesar 0,5555, mempunyai arti bahwa variabel LLU dan PDRT secara bersama-sama dapat menjelaskan TCKU sebesar 55,55 persen, sedangkan sisanya (44,45 persen) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan.

Variabel LLU berpengaruh positif signifikan terhadap Total Curahan Kerja pada

Kegiatan Non Pertanian (TCKNP), ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (152,62). Signifikansi pengaruhnya terhadap TCKU ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (2,74\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah LLU maka TCKNP semakin bertambah atau kenaikan LLU 1 ha akan meningkatkan TCKNP sebesar 152,62 HKSP per tahun. Semakin luas lahan garapan usahatani, petani tetap mampu mencurahkan tenaganya untuk berusaha di sektor non pertanian. Dengan melakukan substitusi penggunaan tenaga kerja dalam dan luar keluarga, maka alokasi curahan kerja pada kegiatan non pertanian dapat dikelola dengan baik. Dapatlah disimpulkan bahwa luas garapan usahatani bersifat melengkapi (*complement*) terhadap curahan kerja non pertanian. Pada saat penelitian (*cross-sectional data*) skala curahan kerja non pertanian belum melebihi kapasitas petani dalam melakukan pekerjaan ganda di sektor pertanian. Dengan kata lain, bekerja di sektor pertanian dan sekaligus juga bekerja di sektor non pertanian merupakan kebutuhan untuk terpenuhinya kebutuhan ekonomi rumah tangganya.

Variabel TCKU tidak berpengaruh signifikan terhadap TCKNP, ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (-0,41<sup>ns</sup>). Secara parsial total curahan kerja usahatani (TCKU) tidak berpengaruh signifikan terhadap total curahan kerja pada kegiatan non pertanian (TCKNP). Berdasarkan tanda negatif pada koefisien regresi TCKU, dapat diketahui adanya kecenderungan substitusi alokasi curahan kerja pada curahan kerja usahatani dan curahan kerja pada kegiatan non pertanian.

Variabel JTKK berpengaruh positif signifikan terhadap Total Curahan Kerja pada Kegiatan Non Pertanian (TCKNP), ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (224,14). Signifikansi pengaruhnya terhadap JTKK ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (10,51\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah JTKK maka TCKNP semakin bertambah atau kenaikan JTKK 1 orang akan meningkatkan TCKNP sebesar 224,14 HKSP per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya anggota rumah tangga petani di daerah penelitian ini semakin banyak curahan kerja pada kegiatan non pertanian. Anggota rumah tangga petani tertarik bekerja di sektor non pertanian.

## 5. Persamaan Pengeluaran Pangan (PP)

$$PP = 6981491 + 0.0001 PDRT^{***} + 367863.1 JART^{*} + 0.96 PNP^{***}$$

Variabel PDRT berpengaruh positif signifikan terhadap PP, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (0,0001). Signifikansi pengaruhnya terhadap PP ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (0,02\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah PDRT maka PP semakin bertambah atau kenaikan PDRT Rp 10.000 akan meningkatkan PP sebesar Rp 1 per tahun. Peningkatan pendapatan rumah tangga berakibat terhadap peningkatan pengeluaran pangan. Tampaknya peningkatan pengeluaran pangan ini adalah dari sisi kualitas pangan sebab pada hasil analisis di persamaan pengeluaran non pangan (PNP) juga secara signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan rumah tangga tidak saja mengakibatkan peningkatan pengeluaran pangan melainkan juga pengeluaran non pangan (PNP).

Variabel PNP berpengaruh positif signifikan terhadap PP, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (0,96). Signifikansi pengaruhnya terhadap PP ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (0,02\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ .

Semakin bertambah PNP maka PP semakin bertambah atau kenaikan PNP Rp 100 akan meningkatkan PP sebesar Rp 96 per tahun. Secara parsial pengeluaran non pangan (PNP) berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran pangan (PP). Ini menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan bersifat komplemen dengan pengeluaran pangan. Tampaknya intensitas kegiatan yang mengakibatkan meningkatnya pengeluaran non pangan seperti pengeluaran untuk pendidikan diikuti dengan meningkatnya pengeluaran pangan seperti uang saku untuk jajan anak-anak sekolah.

## 6. Persamaan Pengeluaran Non Pangan (PNP)

$$\text{PNP} = 6148948 + 0.02 \text{ PDRT}^{***} + 648324.2 \text{ JAS}^{***} + 149799.3 \text{ TPD}^{***}$$

Hasil pendugaan diperoleh nilai F-hitung sebesar 22,98\*\*\* signifikan dengan probabilitas 0,0000 pada taraf  $\alpha = 1\%$  artinya bahwa Pendapatan Rumah Tangga (PDRT), Jumlah Anak Sekolah (JAS) dan Tingkat Pendidikan (TPD) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pengeluaran Non Pangan (PNP). Nilai  $R^2$  sebesar 0,5622, mempunyai arti bahwa variabel PDRT, JAS dan TPD secara bersama-sama dapat menjelaskan PNP sebesar 56,22 persen, sedangkan sisanya (43,78 persen) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam persamaan.

Variabel PDRT berpengaruh positif signifikan terhadap PNP, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (0,02). Signifikansi pengaruhnya terhadap PNP ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (3,55\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah PDRT maka PNP semakin bertambah atau kenaikan PDRT Rp 100 akan meningkatkan PNP sebesar Rp 2 per tahun. Secara parsial pendapatan rumah tangga (PDRT) berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran non pangan (PNP). Peningkatan pendapatan rumah tangga berakibat terhadap peningkatan pengeluaran non pangan. Tampaknya peningkatan pengeluaran non pangan mendorong pengeluaran non pangan seperti pengeluaran untuk renovasi rumah.

Variabel JAS berpengaruh positif signifikan terhadap PNP, ditunjukkan oleh tanda positif pada koefisien regresinya (648.324,2). Signifikansi pengaruhnya terhadap PNP ditunjukkan oleh hasil uji t hitung (5,25\*\*\*) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah JAS maka PNP semakin bertambah atau kenaikan JAS 1 orang akan meningkatkan PNP sebesar Rp 648.324,2 per tahun.

Variabel TPD berpengaruh positif signifikan terhadap PNP, ditunjukkan oleh tanda

positif pada koefisien regresinya (149799.3). Signifikansi pengaruhnya terhadap PNP ditunjukkan oleh hasil uji t hitung ( $3,58^{***}$ ) terhadap koefisien regresi pada taraf  $\alpha = 1\%$ . Semakin bertambah TPD maka PNP semakin bertambah atau kenaikan TPD 1 tahun akan meningkatkan PNP sebesar Rp 149.799.3 per tahun. Variabel JAS berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran non pangan (PNP).

Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak sudah menjadi perhatian petani sebagai orang tua murid. Interpretasinya, fenomena tersebut menunjukkan tingkat modernitas suatu masyarakat. Oleh karena faktor perilaku modernitas itulah, maka rumah tangga petani yang memiliki anggota rumah tangga semakin tinggi pendidikannya maka semakin tinggi pula pengeluaran non pangan rumah tangga petani.

Faktor produksi lahan, tenaga kerja, dan biaya digunakan secara intensif dalam produksi usahatani. Hasilnya, semakin tinggi penggunaan biaya produksi masing-masing faktor produksi semakin tinggi pula hasil penerimaan usahatani. Tingkat pendapatan non pertanian searah dengan tingkat curahan kerjanya. Dengan demikian, di daerah penelitian kesempatan kerja sektor non pertanian umumnya kondusif bagi peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Hasil analisis ini identik dengan hasil analisis pada persamaan total curahan kerja pada kegiatan non pertanian. Total curahan kerja usahatani berhubungan dengan luas lahan dan pendapatan rumah tangga. Pengeluaran pangan berhubungan dengan pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran non pangan berhubungan dengan pendapatan rumah tangga. Kesimpulannya, kegiatan produksi (dalam hal ini penerimaan), tenaga kerja, dan pengeluaran atau konsumsi rumah tangga petani adalah saling berhubungan.

#### **A.1.4. Kesimpulan**

Model ekonomi rumah tangga petani menjelaskan hubungan simultan antara penggunaan tenaga kerja rumah tangga, kegiatan produksi, dan pemenuhan konsumsi rumah tangga. Kontribusi pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani merupakan bagian awal deskripsi model ekonomi rumah tangga sebagai hasil eksplorasi terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani.

1. Kontribusi pendapatan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani lebih besar daripada kontribusi pendapatan pertanian. Kontribusi pendapatan sektor non

pertanian sebesar 76,13 %, sedangkan kontribusi pendapatan sektor pertanian sebesar 23,87 %. Dalam sektor pertanian, kontribusi terbesar adalah usahatani padi sebesar 4,34 % dengan rotasi penanaman padi dua kali setahun. Dengan demikian, dalam perspektif besarnya tingkat pendapatan dan berjalannya proses transformasi ekonomi rumah tangga petani, eksistensi sektor pertanian memerlukan upaya penguatan.

2. Penggunaan tenaga kerja berhubungan dengan aktifitas penerimaan usahatani, dan konsumsi rumah tangga petani. Meningkatnya luas lahan garapan usahatani dan pendapatan rumah tangga mengakibatkan peningkatan total curahan kerja usahatani. Petani berlahan semakin luas mendayagunakan tenaga kerja dalam dan atau luar keluarga secara intensif untuk keberhasilan usahatani. Faktor produksi lahan bersama faktor produksi lainnya berhasil meningkatkan penerimaan usahatani. Petani berlahan semakin luas, selain intensif dan berhasil meningkatkan produksi usahatani juga mampu meningkatkan total curahan kerja pada kegiatan non pertanian. Hal ini menjelaskan bahwa curahan kerja usahatani tidak menghambat petani mencurahkan kerja pada kegiatan non pertanian. Petani mendayagunakan tenaga kerja luar keluarga untuk memenuhi kebutuhan kegiatan di sektor pertanian atau non pertanian. Meningkatnya curahan kerja non pertanian meningkatkan pendapatan non pertanian, sedangkan pendapatan usahatani dan biaya pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan non pertanian. Meningkatnya pendapatan rumah tangga mengakibatkan peningkatan pengeluaran pangan dan non pangan, mengindikasikan terjadinya proses transformasi ekonomi menuju masyarakat modern yang ditandai dengan semakin meningkatnya pengeluaran rumah tangga.

## A.2 Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

### A.2.1. Pendahuluan

Menurunnya minat bekerja di sektor pertanian dan kecenderungan menurunnya penawaran tenaga kerja pertanian merupakan masalah yang perlu diatasi. Badan Pusat Statistik (2013) melaporkan Jawa Timur sebagai daerah berkontribusi besar terhadap pertanian Indonesia, memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian tahun 2013 sebanyak 4,98 juta rumah tangga terdiri atas subsektor tanaman pangan 3,67 juta rumah tangga, hortikultura 2,22 juta rumah tangga, perkebunan 1,58 juta rumah tangga, peternakan 3,34 juta rumah tangga, perikanan 0,19 juta rumah tangga, dan kehutanan 1,45 juta rumah tangga mengalami penurunan drastis sebanyak 1,14 juta rumah tangga atau turun 23,25 persen dibandingkan tahun 2003.

Penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian, penurunan lapangan kerja utama sektor pertanian, sebaliknya peningkatan lapangan kerja utama sektor non pertanian dimaknai sebagai transformasi ekonomi rumah tangga petani. Transformasi petani ke pekerjaan non pertanian dipandang positif sejauh tidak berdampak negatif seperti menurunnya kesejahteraan petani atau sektor pertanian terlantar akibat kekurangan sumberdaya pengelola (Dedehouanou *et al.*, 2018; Wang *et al.*, 2017).

Lewis (1954) menyatakan bahwa perekonomian suatu negara terdiri dari perekonomian tradisional dan perekonomian industri, sebagaimana ditemukan di negara berkembang seperti Indonesia, Philippina atau Caucasus Utara (Briones, 2013; Mamedov *et al.*, 2016). Perbedaan upah industri dan pertanian menambah daya tarik masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Hubungan antara kuantitas tenaga kerja, upah dan produksi di sektor pertanian dijelaskan dengan formula sebagai berikut:

$$L^D = F_d(W, Q_p) \dots \dots \dots (1)$$

$$L^S = F_s(W_p) \dots \dots \dots (2)$$

$$L^D = L^P = L \dots \dots \dots (3)$$

$$Q_p = F_{qp}(N_p) \dots \dots \dots (4)$$

Persamaan (1) adalah permintaan tenaga kerja ( $L^D$ ) yang merupakan fungsi negatif dari upah ( $W_p$ ) dan fungsi positif dari output sektor pertanian ( $Q_p$ ).  $L^S$  adalah penawaran tenaga kerja. Persamaan (2) merupakan fungsi tingkat upah ( $W_p$ ), sedangkan persamaan 3 adalah keseimbangan di pasar tenaga kerja. Persamaan 4 adalah fungsi kuantitas tenaga kerja pada fungsi produksi di sektor pertanian. Nilai produk marjinal sama dengan nol maka fungsi produksi di sektor pertanian mengalami *diminishing return to scale* yaitu kenaikan hasil yang semakin berkurang. Dengan demikian, tingkat upah di sektor pertanian menjadi lebih rendah. Di sektor industri mengalami kekurangan tenaga kerja dengan tingkat upah di sektor ini relatif tinggi. Akibat perbedaan upah pada kedua sektor, dapat menyebabkan tenaga kerja sektor pertanian berpindah ke sektor industri di perkotaan (Ranis, 2003). Todaro dan Stephen (2012), mengungkapkan akibat proses urbanisasi tersebut adalah tingginya angka migrasi para penduduk dari desa ke kota yang sebenarnya daerah perkotaan sudah terlampau padat bagi para penduduk sementara lahan garapan pertanian yang ada di desa ditinggalkan. Ironisnya, tidak ada generasi penerus yang akan mengelola karena para pemuda dan pemudi desa memilih untuk melakukan migrasi ke kota agar bisa bekerja di perkantoran atau di sektor industri lain dengan harapan memperoleh standar hidup yang lebih baik. Pertumbuhan sektor industri akan menghasilkan transformasi struktural (UN-Habitat, n.d.).

Model ekonomi dualistik Boeke (Kuhnen, 1987; Ranis, 2003) relevan dengan struktur perekonomian Indonesia, yaitu keberadaan dua buah struktur perekonomian tradisional dan modern pada unsur teknologi, sosial, kultural, dan regional. Konsep dualisme ekonomi Boeke membedakan dua sektor ekonomi. Pertama, sektor subsisten tradisional terdiri dari pertanian skala kecil, kerajinan tangan dan perdagangan kecil, memiliki tingkat intensitas tenaga kerja yang tinggi namun intensitas modal rendah dan sedikit pembagian kerja. Kedua, sektor moderen industri padat modal dan pertanian perkebunan berorientasi pasar dunia dengan metode produksi padat modal dengan pembagian kerja yang tinggi. Kedua sektor tersebut memiliki sedikit hubungan dan saling ketergantungan dan berkembang masing-masing sesuai dengan pola budayanya sendiri. Kondisi perekonomian dualistik seperti itu sangat relevan dengan kajian transformasi

tenaga kerja pertanian, diantaranya adalah meninggalkan sektor pertanian (*intention to leave*).

Kaur dan Pankaj (2013) mendefinisikan niat sebagai pernyataan tentang perilaku spesifik yang diinginkan. Niat keluar dari organisasi (*turnover intention* atau *intention to leave*) telah diakui sebagai prediktor terbaik dari perilaku aktual. Niat karyawan mengundurkan diri secara permanen, sukarela ataupun tidak dari suatu organisasi dikenal dengan konsep *intention to leave* (Robbins dan Judge, 2006). Tingkat *intention to leave* yang tinggi mengganggu jalannya efisiensi organisasi. Begitu juga secara analogi, ketika petani berkualitas meninggalkan pertanian secara berlebihan maka eksistensi pertanian terganggu.

Abelson (1987) mengartikan *intention to leave* sebagai keinginan seseorang untuk pindah dan mencari alternatif tempat pekerjaan yang lain. Tindakan ini terdiri atas beberapa komponen diantaranya berupa adanya niat untuk keluar, keinginan untuk mencari pekerjaan lain, mengevaluasi kemungkinan untuk menemukan pekerjaan yang layak di tempat lain, dan adanya keinginan untuk meninggalkan sebuah organisasi. Niat untuk meninggalkan hanya terpaku pada kecenderungan karyawan untuk meninggalkan organisasinya sekarang dimana konsep ini sering disalahpahami dengan konsep perputaran karyawan (*turnover*) (Singh dan Singla, 2014). Menurut (Jaros *et al.*, 1993) *intention to leave* merupakan awal dari perilaku *turnover* yang secara langsung mencerminkan suatu kombinasi dari sikap keluar dari organisasi. Khan *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa *intention to leave* merupakan persepsi negatif karyawan terhadap pekerjaannya yang mana memiliki potensi untuk meninggalkan organisasi apabila karyawan merasakan ketidaknyamanan dan kelelahan dalam bekerja. *Intention to leave* mengacu pada kecenderungan karyawan untuk berhenti menjadi bagian dari keanggotaan dalam organisasi.

Menurut Abelson (1987) terdapat 3 indikator niat/keinginan meninggalkan organisasi, yaitu: (1) Think about quitting; (2) Conviction decision to quit; dan (3) Perceived chance of leaving. Teori *turnover intention* atau *intention to leave* seperti dijelaskan di atas menjadi dasar indikator niat petani meninggalkan pertanian, yaitu meninggalkan karena tidak memuaskan, karena sebab tertentu, atau karena ada pilihan lain lebih menarik.

Niat petani meninggalkan sektor pertanian perlu dipelajari secara ilmiah untuk pengembangan teori atau keperluan praktis. Jika petani meninggalkan sektor pertanian tanpa pengendalian, maka dapat mengancam eksistensi pertanian sebagai penghasil pangan dan bahan kebutuhan primer manusia. Beberapa penelitian empiris telah banyak dijumpai dengan topik niat meninggalkan pekerjaan khususnya di bidang manajemen organisasi (Abelson, 1987; Barnes *et al.*, 1998; Blaauw *et al.*, 2013; Brahmasari and Mujanah, 2017; Fakunmoju *et al.*, 2010; Friedman, 2007; Halawi, 2014; Hellman, 1997; Hussein *et al.*, 2014; Nasir, 2016; Opeyemi, 2013; dan Simo *et al.*, 2010), begitupula dengan fokus studi niat meninggalkan pekerjaan kebanyakan dihubungkan dengan kepuasan kerja karyawan dan komitmen organisasi.

Penelitian ini ingin menghasilkan nuansa kebaruan teoretis, yaitu menghubungkan kesempatan kerja petani untuk mendukung ekonomi rumah tangga dengan niat meninggalkan sektor pertanian. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian yang mengungkapkan hal tersebut masih sangat terbatas di bidang pertanian Rothmann *et al.*, (2013); Zhao *et al.*, (2017); Zhongwei & Xiaofeng (2012). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi kesempatan kerja bagi ekonomi rumah tangga petani, dan (2) Menganalisis pengaruh kesempatan kerja terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian

Suatu negara dengan perekonomian tradisional yang dikonotasikan sektor pertanian dan perekonomian modern yang dikonotasikan sektor non pertanian (industri) memunculkan perbedaan upah tenaga kerja pertanian dan industri (Lewis 1954; Briones, 2013; Mamedov *et al.*, 2016). Hal ini ditemukan di negara berkembang seperti Indonesia, Philippina atau Caucasus Utara. Perbedaan upah industri dan pertanian menambah daya tarik masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi. Analoginya, jika perbedaan upah tersebut terjadi di satu wilayah tertentu dan berlangsung lama maka dapat mempengaruhi petani melakukan transformasi ke sektor non pertanian.

Hipotesis: Kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap niat petanimeninggalkan sektor pertanian.

### **A.2.2. Metode Penelitian**

Penentuan tempat penelitian, populasi atau objek penelitian, dan rumah tangga petani (RTP) contoh menggunakan metode penentuan contoh bertahap

(*multistage sampling*). Objek kajian ini adalah RTP padi bermatapencaharian ganda dalam proses transformasi ekonomi rumah tangga.

- 1). Daerah penelitian dihuni oleh mayoritas RTP padi.
- 2). Daerah ini memiliki jumlah RTP menurun, sedangkan jumlah industri meningkat (indikasi transformasi).
- 3). Petani daerah ini bermata pencaharian ganda/rangkap pertanian dan non pertanian (industri) yang relatif banyak dibandingkan dengan daerah lain yang setingkat. Data sekunder tentang penduduk bermatapencaharian ganda petani dan non petani sulit diperoleh atau tidak ada. Oleh karena itu, digunakan pendekatan daerah penelitian memiliki jumlah RTP menurun, sedangkan jumlah industri meningkat (transformasi). Mekanisme pelaksanaan pemilihan lokasi pemilihan adalah sebagai berikut:
  - a. Propinsi Jawa Timur dipilih dengan pertimbangan sebagai lumbung pangan nasional dan jumlah rumah tangga petani mengalami penurunan 21,16 % pada tahun 2003-2013 (BPS, 2015);
  - b. Daerah Kabupaten di Propinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk yang bermata-pencarian utama sektor pertanian cenderung menurun dan jumlah industri cenderung meningkat pada kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 adalah Kabupaten Pasuruan (Tabel 1.2. Penduduk Menurut Lapangan Kerja Utama). Oleh karena itu, Kabupaten Pasuruan dipilih sebagai lokasi penelitian;
  - c. Daerah Kecamatan Bangil dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian utama sektor pertanian cenderung menurun dan jumlah industri terbanyak (Tabel 3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani dan Industri). Oleh karena itu, Kecamatan Bangil dipilih sebagai lokasi penelitian.
  - d. Desa/Kelurahan di Kecamatan Bangil dengan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan penduduk yang bekerja di sektor non pertanian relatif banyak (Tabel 3.2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian) adalah Kelurahan Kolursari, Kelurahan Dermo, Kelurahan Kalirejo, Desa Masangan, Desa Manaruwi dan Desa Tambakan. Oleh karena itu, desa-desa tersebut terpilih sebagai lokasi penelitian.

Populasi penelitian adalah rumah tangga petani padi (RTP) yang menguasai lahan (status penguasaan hak milik) dan memiliki sumber

pendapatan non pertanian, baik industri, jasa, atau lainnya (bekerja ganda). Informasi tentang pekerjaan ganda ini tidak tersedia dalam data sekunder. Oleh karena itu, sebagai kelengkapan dasar penentuan populasi, sampling, dan lokasi penelitian dilakukan wawancara dengan key informant Mantri Tani. Berdasarkan keberadaan populasi dan lokasinya, terpilih 6 Desa / Kelurahan lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Kolursari, Kelurahan Dermo, Kelurahan Kalirejo, Desa Masangan, Desa Manaruwi dan Desa Tambakan. Jumlah populasi di enam desa tersebut sebanyak 1.188 RTP.

Penentuan jumlah atau ukuran RTP contoh di masing-masing desa/kelurahan memperhatikan analisis PLS. Ghazali and Latan (2014) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat *soft modeling* karena tidak berdasarkan pada asumsi data harus dengan skala pengukuran, tidak terikat distribusi data (*distribution free*) dan dapat menggunakan ukuran sampel di bawah 100 sampel. Ukuran RTP contoh di masing-masing desa terpilih sebesar 60 RTP sehingga total contoh di 6 Desa / Kelurahan di Kecamatan Bangil adalah 360 RTP. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara dengan kuesioner terpola, teknik observasi, wawancara bebas dengan informan kunci, catatan lapangan, dan data sekunder.

Analisis data untuk tujuan pertama menggunakan statistika deskriptif (Supranto:2002), sedangkan tujuan kedua menggunakan analisis SEM-PLS mencakup pengukuran model (*outer model*), struktur model (*inner model*) dan pengujian hipotesis (Ghozali, 2015). Langkah-langkah Analisis WarpPLS adalah: (1) Merancang model struktural (*inner model*); (2) Merancang model struktural (*outer model*); (3) Mengkonstruksi diagram jalur; (4) Konversi diagram jalur ke dalam sistem persamaan; (5) Pendugaan/estimasi parameter; (6) *Goodness of fit*; dan (7) Pengujian hipotesis

### A.2.3. Hasil dan Pembahasan

#### 1) Kesempatan Kerja Rumah Tangga Petani

Dalam sub kajian ini hasil dan pembahasan kesempatan kerja rumah tangga petani berisi tentang jenis mata pencaharian, daya serap tenaga kerja, dan upah tenaga kerja. Kesempatan kerja di sektor pertanian atau non pertanian dengan

daya serap yang tinggi, tanpa dimbangi dengan upah yang layak, akan memicu minat petani berpindah atau meninggalkan salah satu sektor.

## 2) Jenis Mata Pencaharian dan Daya Serap Tenaga Kerja

Jenis mata pencaharian rumah tangga petani di sektor non pertanian relatif beragam daripada sektor pertanian (Tabel 4.3).

Tabel 4.3. Jenis Mata Pencaharian Rumah Tangga Petani dan Daya Serap Tenaga Kerja di Kecamatan Bangil, Tahun 2017

No.	Mata Pencaharian	Kepala Keluarga		Non Kepala Keluarga	
		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
A	Pertanian				
1.	Padi	12	3,33	0	0,00
2.	Padi - Padi	227	63,06	0	0,00
3.	Padi - Padi - Padi	96	26,67	0	0,00
4.	Padi - Semangka	11	3,06	0	0,00
5.	Padi - Blewah	4	1,11	0	0,00
6.	Padi - Padi - Semangka	8	2,22	0	0,00
7.	Padi - Padi - Blewah	2	0,55	0	0,00
B	Non Pertanian				
1.	Dokter	0	0,00	2	0,78
2.	Makelar	9	2,50	0	0,00
3.	Pedagang	162	45,00	63	24,61
4.	PNS	9	2,50	16	6,25
5.	Pegawai Pabrik	109	30,28	136	53,13
6.	Kuli Bangunan	38	10,56	3	1,17
7.	Penjahit/bordir	4	1,11	21	8,20
8.	Satpam	4	1,11	6	2,34
9.	Pengrajin Emas/perak	3	0,83	1	0,39
10.	Angkutan	20	5,56	4	1,57
11.	Persewaan alat pesta	2	0,55	0	0,00
12.	Bengkel motor	0	0,00	4	1,56

Sumber: Data Primer, 2017

Sektor pertanian pada *on farm*, meliputi usahatani padi, semangka, dan blewah. Tidak ada kegiatan *off farm* yang dilakukan oleh rumah tangga petani. Berbeda dengan sektor pertanian, ada 12 macam mata pencaharian. Ada dua orang anak petani berprofesi sebagai dokter baru bekerja di Rumah Sakit Umum Daerah Bangil. Makelar mobil dan motor hanya dilakukan oleh kepala keluarga. Kepala keluarga dan anak petani banyak yang bekerja sebagai pedagang, bermacam-macam barang seperti toko kelontong, sembako, warung makanan dan minuman, pedagang kaki lima, pedagang keliling, dan lainnya. Pegawai pabrik

umumnya menjadi buruh (*lower management*). Petani dan keluarganya bekerja di bidang transportasi sebagai sopir, ojek motor, dan tukang becak. Ada anak petani yang berusaha jasa bengkel motor, baik sebagai pemilik maupun sebagai karyawan.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa 45,00 % kepala keluarga dan 24,61 % non kepala keluarga bekerja sebagai pedagang, sedangkan 30,28 % kepala keluarga dan 53,13 % non kepala keluarga sebagai pegawai pabrik. Orang tua sebagian besar bekerja sebagai pedagang, sebaliknya anak sebagian besar bekerja sebagai pegawai pabrik. Kepala keluarga kebanyakan sebagai pedagang tampaknya masih didasarkan atas imitasi secara turun-temurun. Sementara anak petani kebanyakan bekerja di pabrik dekat tempat tinggal petani, lebih merupakan pemanfaatan peluang kesempatan kerja pabrik yang beroperasi di wilayah tersebut.

Ada yang bekerja di pabrik ABC (kecap, saos, dan lainnya), pabrik sepatu, pangalengan ikan, indofood/indomi, relaxa, bola lampu, furniture, pasta gigi, dan minuman ale-ale. Ada pula pedagang: berjualan tahu, berjualan tempe, toko baju, merancang, berjualan di pasar, berjualan bakso, berjualan ayam potong, berjualan sate, pedagang kaki lima, pedagang keliling, dan warung makan.

Selain pedagang dan pegawai pabrik, ada beberapa mata pencaharian yang tidak dilakukan oleh kepala keluarga, namun dilakukan oleh non kepala keluarga. Sebaliknya, ada beberapa mata pencaharian yang tidak dilakukan oleh non kepala keluarga, namun dilakukan oleh kepala keluarga. Mata pencaharian yang tidak dilakukan oleh kepala keluarga adalah dokter dan bengkel motor. Hal ini berhubungan dengan tingkat modernitas dan pendidikan formal yang harus ditempuh (dokter). Kesempatan kerja bengkel motor juga memerlukan pengetahuan modern. Sebaliknya, mata pencaharian yang tidak dilakukan oleh non kepala keluarga adalah pertanian, makelar dan persewaan alat. Hasil wawancara menunjukkan, non kepala keluarga tani tidak berminat bekerja di sektor pertanian karena hasil atau pendapatannya atau upah yang rendah serta mengandung resiko dan ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja di sektor non pertanian dan ada peluang kerja di pabrik atau non pertanian. Fenomena anak petani cenderung meninggalkan sektor pertanian sama dengan kesimpulan penelitian Agwu *et al.*, (*n.d.*) di negara bagian Abia, Republik Federal Nigeria.

### 3) Tingkat Upah Menurut Jenis Mata Pencaharian

Komposisi kesempatan kerja berdasarkan daya serap lapangan kerja dan tingkat upah dan (Tabel 4.3 dan 4.4), menunjukkan bahwa mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh anggota rumah tangga, yakni pabrik dan perdagangan adalah mata pencaharian yang mempunyai tingkat upah moderat dibandingkan dengan upah mata pencaharian lainnya.

Tabel 4.4. Rata-rata Upah Tenaga Kerja Masing-masing Mata Pencaharian di Kecamatan Bangil, Tahun 2017

Nomor	Mata Pencaharian	Upah (Rp / Jam)
1.	Dokter	39 825,42
2.	Makelar	12 879,63
3.	Pedagang	15 583,33
4.	PNS	25 631,32
5.	Pabrik	26 371,25
6.	Kuli Bangunan	10 291,67
7.	Penjahit/Bordir	24 840,51
8.	Satpam	11 904,71
9.	Pengrajin Emas	19 784,07
10.	Angkutan	9 872,30
11.	Persewaan Alat Pesta	20 073,78
12.	Bengkel Motor	24,047,36

Sumber: Data Primer, 2017

Upah rata-rata di sektor non pertanian sebesar Rp 20.092,11/jam lebih tinggi daripada upah rata-rata di sektor pertanian sebesar Rp 7.500,00/jam. Fenomena ini sesuai dengan temuan penelitian Herrendorf dan Schoellmany (2017) di tiga belas negara mulai dari negara kaya (Kanada, AS) hingga negara miskin (India, dan Indonesia), bahwa upah rata-rata non pertanian jauh lebih besar daripada upah rata-rata di bidang pertanian. Tingginya tingkat upah menjadi sinyal bagi angkatan kerja memilih jenis pekerjaan/mata pencaharian (konsep *invisible hand*, Adam Smith). Pembahasan kesempatan kerja yang mencakup jenis mata

pencapaian, daya serap, dan tingkat upah tersebut, selanjutnya digunakan untuk menjelaskan hubungannya dengan niat petani meninggalkan sektor pertanian.

#### 4) Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Hubungan kausalitas antara kesempatan kerja dengan niat petani meninggalkan sektor pertanian dianalisis menggunakan SEM-PLS dengan *software* WarpPLS. Hasil analisis dievaluasi terlebih dahulu terhadap model pengukuran (*outer model*) dan model struktural (*inner model*). Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menguji kelayakan validitas dan reliabilitas alat analisis yang digunakan. *Outer model* dengan indikator reflektif dievaluasi menggunakan *convergent* dan *discriminant validity*, serta *composite reliability* untuk block indikator. *Outer model* dengan indikator formatif dievaluasi menggunakan *substantive content* dengan membandingkan besarnya *relatif weight* dan signifikansi *weight* tersebut (Chin, 1998 dalam Ghazali, 2014). *Inner model* dievaluasi dengan  $R^2$  untuk variabel dependen laten dan besarnya koefisien jalur strukturalnya. Stabilitas estimasi dievaluasi dengan uji *t* statistik menggunakan *bootstrapping*.

Prosedur analisis SEM-PLS cukup panjang/banyak meliputi pemodelan struktural (*inner model*), model pengukuran (*outer model*), mengkonstruksi diagram jalur, konversi diagram jalur ke sistem persamaan, estimasi *outer model* dan *inner model*, evaluasi *goodness of Fit*, dan pengujian hipotesis.

##### 1) *Model Fit and Quality Indices*

Model fit (kelayakan) dan indeks kualitas (*model fit and quality indices*) menampilkan 10 ukuran kualitas model (Kock, 2015) di Tabel 4.5. Jika model estimasi pengaruh kesempatan kerja terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian tersebut memenuhi kriteria, maka model ini layak digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Sepuluh nilai indeks *goodness of fit* (kolom 4), yaitu APC, ARC, AARS, AVIF, AFVIF, GoF, SPR, RSCR, SSR, dan NLBCDR harus memenuhi kriteria fit (kolom 3) agar model analisis penelitian ini layak digunakan sebagai dasar analisis.

Tabel 4.5. Model Fit dan Indeks Kualitas, Model Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

No	Goodness of Fit and Model (GoF)	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Evaluasi
1	Average Path Coefficient (APC)	$p < 0,005$	0,281 $p < 0,001$	Baik
2	Average R-Squared (ARS)	$p < 0,005$	0,279 $p < 0,001$	Baik
3	Average Adjusted R-Squared (AARS)	$p < 0,005$	0,363 $p < 0,001$	Baik
4	Average block VIF (AVIF)	Acceptable if 5, Ideally 3,3	3,815	Baik
5	Average Full collinearity VIF (AFVIF)	Acceptable if 5, Ideally 3,3	3,505	Baik
6	Tenenhaus GoF (GoF)	Small 0,1, Medium 0,25, Large 0,36	0,482	Baik
7	Sympson's Paradox Ratio (SPR)	Acceptable if 0,7, Ideally = 1	1,00	Ideal
8	R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	Acceptable if 0,9, Ideally = 1	1,00	Ideal
9	Statistical Suppression Ratio (SSR)	Acceptable if 0,7	1,00	Baik
10	Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	Acceptable if 0,7	1,00	Baik

Sumber : Data diolah output WarpPls 5.0 (2017)

Nilai APC = 0,281, ARS = 0,279, dan AARS = 0,363 masing-masing bernilai  $p < 0,001$  ( $<$  kriteria fit  $p < 0,005$ ). Kesimpulan evaluasinya, APC, ARS, dan AARS memenuhi kriteria fit. Interpretasinya adalah model analisis yang digunakan dalam penelitian ini layak atau baik sebagai dasar pembahasan

penelitian. Selain itu, nilai AVIF= 3,815 dan AFVIF= 3,505 masing-masing 5. Kesimpulannya, memenuhi kriteria fit. Interpretasinya, tidak terjadi multi-kolinieritas antar indikator dan antar variabel eksogen. Begitu juga, indeks Tenenhaus GoF, SPR, RSCR, SSR, dan NLBCDR memenuhi kriteria sehingga layak. Interpretasinya, tidak terjadi masalah kausalitas (kausalitas terbalik). Mengacu kesepuluh kriteria yang terdapat pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini telah memenuhi persyaratan model Fit sehingga layak digunakan sebagai dasar analisis dan pembahasan penelitian.

## 2) Uji Goodness of Fit Outer Model

*Outer Model* menunjukkan hubungan variabel laten dengan indikator-indikatornya. Uji *outer model* dengan indikator formatif berbeda dengan uji untuk indikator reflektif. Berikut ini uji *outer model* dengan indikator formatif, mencakup *significant of weights* dan *multicollinierity*.

Tabel 4.6. Hasil Pengujian Outer Model Formatif, *Significance of Weight* dan *Multicollinierity*

Variabel	Indikator	Indicator Weight	P value	VIF	Keterangan
Kesempatan Kerja (X)	Umur (X1)	-0.239	0.038	1.403	Valid
	Pendidikan (X2)	0.127	<0.001	1.430	Valid
	Jumlah anggota keluarga (X3)	0.383	<0.001	1.097	Valid
	Upah di sektor pertanian (X4)	0.237	<0.001	1.910	Valid
	Jam kerja di sektor pertanian (X5)	0.263	0.014	1.859	Valid
	Upah di sektor non pertanian (X6)	0.696	<0.001	1.035	Valid
	Jam kerja di sektor non pertanian (X7)	0,167	<0.001	1.136	Valid

Sumber: Hasil Output WarpPLS (2017)

Indikator formatif disebut valid apabila memiliki nilai *weight* lebih besar 0,1; multikolinearitas dengan nilai VIF lebih kecil 5; dan nilai p lebih kecil 0,05. Nilai *weight* (penimbang) indikator terbesar, memberikan kontribusi terbesar

dalam satu konstruk atau variabel laten. Selain signifikansi nilai *weight*, dilakukan evaluasi multikolinieritas (korelasi antar indikator) dengan mengetahui nilai *Variance Inflation factor* (VIF). Nilai  $VIF < 10$  mengindikasikan tidak terjadi multikolinieritas. Berpedoman pada kriteria validitas tersebut disimpulkan bahwa semua indikator model kesempatan kerja ber kriteria valid (Tabel 4.6 Pengujian Outer Model Formatif).

Uji *outer model* dengan indikator reflektif, mencakup convergent validity, discriminant validity, composite reliability, average variance extracted (AVE), dan Cronbach Alpha. Masing-masing uji validitas ditampilkan berikut ini.

Tabel 4.7. Hasil Pengujian Validitas Konvergen, Outer Model Reflektif pada Model Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Variabel	Indikator	Faktor Loading	P value	Keterangan
Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian (Y)	Kepuasan Kerja (Y1)	0,724	<0.001	Valid
	Berhenti kerja (Y2)	0,772	<0.001	Valid
	Pindah kerja (Y3)	0,742	<0.001	Valid

Sumber: Hasil Output WarpPLS (2017)

Validitas konvergen memiliki kriteria faktor loading lebih besar 0,7 dan signifikansi semua indikator (p) lebih kecil 0,01. Nilai validitas konvergen adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai yang diharapkan  $>0.7$ . Dengan demikian, seluruh indikator laten reflektif di Tabel 4.7 memenuhi validitas konvergen.

Nilai Average Variance Extracted (AVE) yang disajikan menunjukkan bahwa seluruh konstruk reflektif memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua indikator telah memenuhi standar nilai yang ditentukan, sehingga konvergensi indikator valid atau dapat diterima dan dapat dinyatakan bahwa semua indikator yang mengukur konstruk telah memenuhi syarat validitas konvergen

Validitas diskriminan terpenuhi apabila nilai *loading* lebih besar daripada *cross loading*. Uji validitas diskriminan ada di Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hasil Pengujian *Diskriminant Validity*, Outer Model Reflektif pada Model Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Indikator	Kesempatan Kerja/Nilai Cross Loading (X)	Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian/Nilai Loading (Y)
Kepuasan Kerja (Y1)	0,082	0,724
Berhenti kerja (Y2)	0,057	0,772
Pindah kerja (Y3)	-0,001	0,742

Sumber: Hasil Output WarpPLS (2017)

Pada outer model reflektif kriteria *discriminant validity* adalah membandingkan nilai loading dari setiap indikator lebih besar daripada nilai cross loadingnya. Faktor loading kepuasan kerja (0,724), faktor loading berhenti kerja (0,772), dan faktor loading pindah kerja (0,742), semuanya lebih besar dari masing-masing nilai *cross loadingnya* sehingga semuanya memenuhi *discriminant validity* (Tabel 4.8).

Uji Validitas diskriminan dilakukan dengan melihat nilai cross loading dan nilai Square Root of Average Variance Extracted/AVE. Berdasarkan Tabel di atas, menunjukkan bahwa setiap indikator yang mengukur konstruk memiliki nilai cross loading yang lebih besar ke konstraknya masing-masing, sehingga dapat disimpulkan valid. Nilai Square Root of AVE yang didapat oleh setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lain pada kolom yang sama. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa syarat validitas diskriminan terpenuhi.

Variabel dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika Nilai AVE di atas 0,50, *Cronbach's Alpha* terpenuhi jika lebih besar 0,60 sedangkan reliabilitas komposit terpenuhi jika lebih besar 0,70 (Shandyastini and Novianti, 2016)

Tabel 4.9. Hasil Pengujian *Average Variances Extracted*, *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, Outer Model Reflektif pada Model Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Variabel	Average Variances Extracted (AVE)	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Kesempatan Kerja (X)	0,603	0,708	0,734
Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian (Y)	0,689	0,779	0,858

Sumber: Hasil Output WarpPLS (2017)

Variabel kesempatan kerja dan niat petani meninggalkan sektor pertanian telah memenuhi persyaratan reliabilitas. Nilai *Average Variances Extracted* di atas 0,50, nilai *cronbach alpha* di atas 0,6. dan nilai *composite reliability* lebih besar dari 0,7.

### 3) Evaluasi *Goodness of Fit Inner Model*

Uji *Inner Model* (model struktural) dilakukan untuk menguji pengaruh konstruk (antar variabel laten), yaitu pengaruh kesempatan kerja terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian.

Tabel 4.10. Hasil Pengujian *Goodness of Fit Inner Model*, Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Variabel	R – Squared
Niat petani meninggalkan sektor pertanian (Y)	0,57

Sumber: Hasil Output WarpPLS (2017)

R-squared di Tabel 4.10 sebesar 0,57 menunjukkan bahwa niat petani meninggalkan sektor pertanian dipengaruhi variabel kesempatan kerja sebesar 57%, sedangkan sisanya 43% dipengaruhi oleh faktor yang tidak terdapat dalam model. Berdasarkan nilai *R-squared* selanjutnya dihitung nilai *predictive relevance* ( $Q^2$ ). Nilai *predictive relevance* menunjukkan besarnya relevansi prediksi yang dimiliki oleh konstruk. Perhitungan nilai *predictive relevance* menggunakan rumus :

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - 0,57) ; Q^2 = 1 - (0,43) = 0,57 = 57 \%$$

Nilai  $Q^2$  lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* yang baik dan layak digunakan. *Predictive relevance* diartikan seberapa besar model mampu menjelaskan informasi yang terkandung dalam data. Kesimpulannya, model penelitian ini adalah baik.

### Pengujian Hipotesis

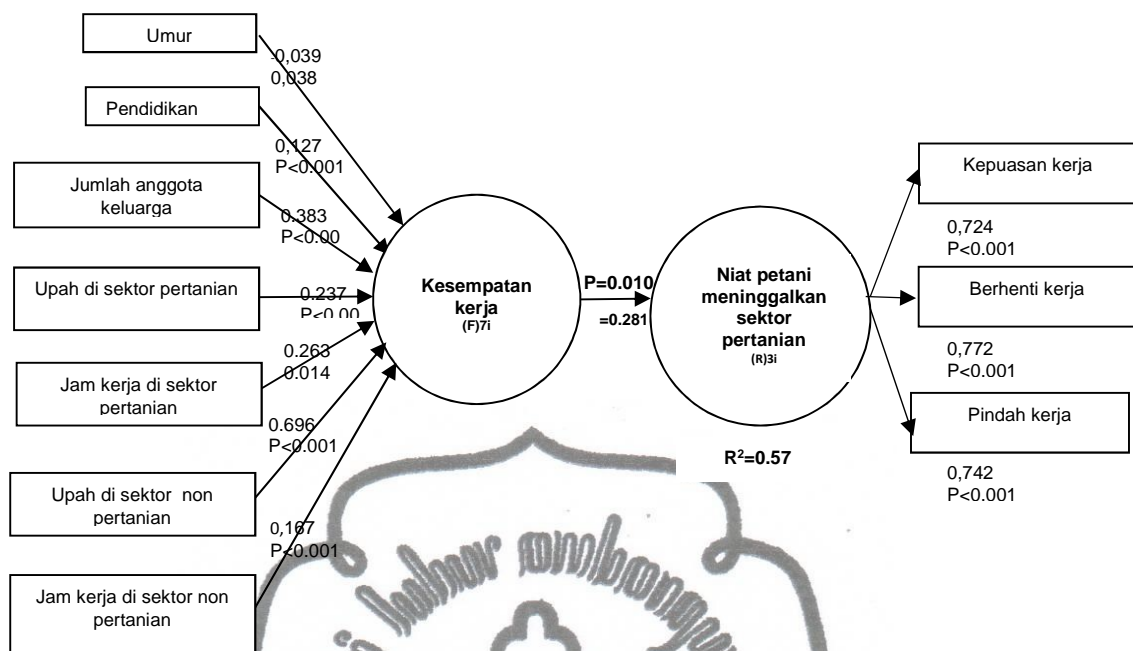
Tabel 4.11. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Niat Petani Meninggalkan Pertanian

Hipotesis	Jalur	Path Coefficient	P-value	Keterangan
H1	Kesempatan Kerja petani meninggalkan sektor pertanian	Niat 0,281	0,010	Highly Significant

Sumber: Hasil Output WarpPLS (2017)

*Path Coefficient* sebesar 0,281 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kesempatan kerja terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian adalah sebesar 0,281. Pengaruh tersebut signifikan pada taraf nyata lebih kecil dari 0,010. Dengan demikian hipotesis kerja penelitian ini yang menyatakan bahwa kesempatan kerja rumah tangga petani berpengaruh terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian, diterima.

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa prosedur analisis SEM-PLS meliputi pemodelan struktural (*inner model*), model pengukuran (*outer model*), mengkonstruksi diagram jalur, konversi diagram jalur ke sistem persamaan, estimasi *outer model* dan *inner model*, evaluasi *goodness of Fit*, dan pengujian hipotesis. Secara kumulatif, hasil analisis tersebut dapat dilihat pada diagram jalur di Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Diagram Hubungan Antar Variabel pada Model Kesempatan Kerja dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

### Pembahasan

Di Gambar 4.1 dan Tabel 4.11 Hasil Pengujian terlihat bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif signifikan terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian. Interpretasinya, ketersediaan kesempatan kerja meningkatkan niat petani meninggalkan sektor pertanian. Pembahasannya, didasarkan atas hasil analisis sebagaimana tercantum di Tabel 4.7 tentang Hasil Pengujian Validitas Konvergen, Outer Model Reflektif dan Tabel 4.8 tentang Hasil Pengujian *Diskriminant Validity*, Outer Model Reflektif. Niat petani meninggalkan sektor pertanian secara dominan diwakili oleh indikator berhenti kerja, ditunjukkan oleh faktor *loading* tertinggi (0,772). Besarnya masing-masing faktor *loading* adalah kepuasan kerja sebesar 0,724, faktor *loading* berhenti kerja sebesar 0,772, dan faktor *loading* pindah kerja sebesar 0,742.

Nilai *loading* ini menjawab untuk membahas mengapa petani berniat meninggalkan sektor pertanian sebagaimana berikut ini:

- 1) Petani berniat meninggalkan sektor pertanian ditunjukkan oleh ketidakpuasan, niat berhenti kerja, dan pindah kerja. Ketidakpuasan petani karena hasil kerja pertanian rendah, ekonomi RTP lemah, dan kemajuan pertanian lambat. Petani berniat berhenti bekerja karena kondisi fisik atau kesibukan kurang menunjang

bekerja di pertanian. Petani berniat pindah kerja karena pindah pekerjaan lain yang lebih baik dengan mendayagunakan skill yang dimiliki, dan pindah pekerjaan untuk mencoba keberuntungan.

- 2) Penyebab dominan petani berniat meninggalkan sektor pertanian adalah ingin berhenti kerja karena kondisi fisik (asumsi: faktor usia) atau kesibukan kurang menunjang bekerja di pertanian. Dengan asumsi bahwa semakin tua usia petani semakin berkurang kemampuan fisiknya dalam mendukung pengelolaan usahatani, pembahasan didekati dengan data usia kepala keluarga berikut ini.

Tabel 4.12 Komposisi Jumlah Kepala Keluarga Petani Responden Menurut Kategori Usia di Kecamatan Bangil, Tahun 2017

No.	Kategori Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30 - 40	36	10,00
2	41 - 50	201	55,83
3	51 - 60	94	26,11
4	61 - 70	29	8,06
		360	100,00

Sumber: Data Primer (2017)

Jumlah petani kepala keluarga dalam kategori usia paling rendah/muda adalah (30-40 tahun) sebanyak 10 %. Dengan kata lain, dalam penelitian ini tidak ditemukan usia responden remaja tani di bawah 30 tahun yang bekerja atau bermatapencaharian di sektor pertanian. Temuan fakta ini menunjukkan rentan dan krusialnya masalah regenerasi mata pencaharian di sektor pertanian. Selebihnya 90 % merupakan petani tua atau menjelang tua sehingga logis berniat meninggalkan sektor pertanian dengan pertimbangan faktor usia atau kemampuan fisik. Di Kecamatan Bangil “petani tua” inilah kebanyakan yang mengelola usahatani, sementara hanya ada 12 % anak petani yang terkadang bersedia membantu.

- 3) Dengan kata lain, kepuasan kerja dan pindah kerja mencoba keberuntungan bukan penyebab dominan yang mempengaruhi niat petani meninggalkan sektor pertanian. Secara logika, jika petani tidak menyukai bekerja di sektor pertanian maka penyebab tidak puas atau ingin pindah kerja akan menjadi

penyebab yang dominan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam proses transformasi ekonomi rumah tangga petani di daerah penelitian memang petani berniat meninggalkan sektor pertanian, namun petani masih menyukai bekerja di sektor pertanian.

Indikator upah di sektor non pertanian memiliki nilai bobot/penimbang (*weight*) sebesar 0,696. Artinya, upah di sektor non pertanian memiliki kontribusi terbesar dari semua indikator yang membentuk kesempatan kerja. Maksudnya, besarnya tingkat upah di sektor non pertanian secara dominan menjadi faktor penentu terbentuknya kesempatan kerja responden di daerah penelitian. Kongkritnya, responden angkatan kerja di daerah penelitian sangat responsif terhadap peluang kerja sektor non pertanian. Indikator lainnya memiliki nilai bobot paling tinggi 0,383 yaitu indikator jumlah anggota keluarga. Bahkan nilai bobot umur bernilai negatif, artinya umur tenaga kerja rumah tangga petani kontra indikatif dengan kesempatan kerja. Dengan kata lain, sebagian besar umur responden bukanlah umur yang ideal dalam pembentukan kesempatan kerja.

Berdasarkan pembahasan indikator tingkat upah di sektor non pertanian logis bahwa daya tarik bagi kepala keluarga dan anak petani bekerja di sektor non pertanian adalah tingginya tingkat upah non pertanian. Daya tarik non pertanian menjadi penyebab niat petani meninggalkan sektor pertanian.

Kepastian rumah tangga petani untuk mewujudkan niatnya meninggalkan atau tetap bertahan di sektor pertanian tampaknya ditentukan oleh tingkat kecukupan pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Itulah sebabnya petani bermata pencaharian ganda untuk memenuhi kebutuhannya. Tingginya tingkat upah mata pencaharian non pertanian mengindikasikan pentingnya peran mata pencaharian tersebut terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Agwu et al. (2014) di negara bagian Abia Nigeria juga menunjukkan bahwa pendapatan non pertanian berpengaruh signifikan negatif terhadap partisipasi pemuda bekerjadi sektor pertanian. Meningkatnya pendapatan non pertanian diikuti dengan kecenderungan berkurangnya partisipasi pemuda dalam kerja pertanian. Tocco, Baily & Davidova (2013) meneliti di Uni Eropa (Perancis, Hungaria, Itali, Polandia, dan Slovakia) tentang faktor penentu meninggalkan pertanian, yakni variabel laki-laki, menikah, kategori usia, pendidikan, anak-anak, wanita dengan anak, wiraswasta,

pekerja keluarga, kepadatan penduduk, pengangguran, ratio upah, ratio tenaga kerja, dan skala usahatani. Temuan menonjol hasil analisis menunjukkan bahwa pemuda lebih cenderung meninggalkan pertanian, meskipun arus terbesar meninggalkan pertanian terkait dengan usia tua. Wiraswasta dan pekerja keluarga umumnya juga cenderung meninggalkan pertanian. Variabel lainnya di lima negara anggota UE tersebut secara umum tidak signifikan sebagai faktor penentu meninggalkan sektor pertanian.

### 2.3 Kesimpulan

Ada usahatani padi, semangka, dan blewah yang dibudidayakan oleh petani daerah penelitian. Sayangnya, tidak ditemukan kegiatan *off farm* yang dilakukan oleh rumah tangga petani secara menonjol. Di sektor non pertanian, ada 12 jenis mata pencaharian sektor formal seperti pegawai negeri maupun sektor informal seperti pedagang kaki lima yang dilakukan oleh tenaga kerja rumah tangga petani. Mata pencaharian selengkapny adalah dokter, makelar, pedagang, PNS, pegawai pabrik, kuli bangunan, penjahit, Satpam, pengrajin emas, transportasi, persewaan alat pesta, dan bengkel motor.

Daya serap kesempatan kerja pertanian hanya diisi oleh kepala keluarga, sedangkan anak petani tidak berminat bekerja di sektor pertanian. Anggota rumah tangga petani menyatakan bahwa anak petani tidak berminat bekerja di sektor pertanian karena pendapatan di sektor pertanian rendah serta mengandung resiko dan ketidakpastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan bekerja di sektor non pertanian dan ada peluang kerja di pabrik atau non pertanian. Selain itu tingkat upah di sektor non pertanian rata-rata sebesar Rp 20.092,11/jam lebih tinggi daripada rata-rata upah di sektor pertanian sebesar Rp 7.500,00/jam. Kesempatan kerja sektor non pertanian bagi rumah tangga petani terbanyak adalah pabrikan/industri dan perdagangan.

Kesempatan kerja berpengaruh terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian. Penyebab dominan petani berniat meninggalkan sektor pertanian adalah ingin berhenti kerja karena kondisi fisik (asumsi: faktor usia) atau kesibukan kurang menunjang bekerja di pertanian. Selain itu, penyebab kepala keluarga dan anak petani berniat meninggalkan sektor pertanian adalah tingginya tingkat upah non pertanian. Kesempatan kerja dan niat meninggalkan tersebut erat kaitannya

dengan pertimbangan petani atas peran mata pencaharian terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani.



### **A.3 Faktor-Faktor Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian**

#### **A.3.1. Pendahuluan**

Transformasi ekonomi rumah tangga petani berlangsung pada kurun waktu jangka pendek atau panjang, berjalan secara cepat atau lambat. Transformasi tersebut diharapkan kondusif bagi keberhasilan pembangunan pertanian, pembangunan nasional, dan kesejahteraan petani. Faktor-faktor transformasi relatif kompleks mencakup faktor ekonomi, sosial, kultural, individual, dan lainnya. Jika faktor-faktor tersebut ditemukan secara empiris dan ilmiah dalam penelitian ini, maka sangat berguna dalam pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan membantu pengambilan kebijakan pembangunan ekonomi rumah tangga petani.

Transformasi struktural berhubungan dengan pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan pengurangan kemiskinan. Keberhasilan transformasi struktural identik dengan keberhasilan transformasi dari sektor pertanian tradisional ke sektor industri modern. Transformasi ekonomi rumah tangga petani terjadi pada tataran perekonomian mikro, sedangkan transformasi struktural pada perekonomian makro. Melaksanakan transformasi ekonomi secara harmonis antara sektor pertanian dan non pertanian merupakan tantangan pembangunan. Peneliti berpandangan, jika transformasi pertanian tidak dikendalikan dengan benar, maka kurang kondusif bagi prospek sektor pertanian. Kuznets, (1973) menggambarkan perlunya penyesuaian dalam masyarakat dan lembaga selama transformasi sebagai "revolusi yang dikendalikan". Transformasi pertanian negara-negara berkembang di Asia penting bagi transformasi struktural sebab banyak negara besar di wilayah Asia memiliki pangsa tenaga kerja pertanian yang tinggi (Breisinger dan Diao, 2008; Briones dan Felipe, 2013).

Timmer (1988) menyatakan bahwa peran pertanian dalam pembangunan ekonomi adalah:

- (1) meningkatkan pasokan makanan untuk konsumsi domestik;
- (2) melepaskan tenaga kerja untuk industri;
- (3) memperbesar ukuran pasar untuk output industri;
- (4) meningkatkan tabungan domestik; dan
- (5) menghasilkan devisa.

Selama proses transformasi struktural, terjadi penurunan pangsa pertanian berdasarkan analisis pengambilan keputusan rumah tangga pertanian.

Transformasi melibatkan modernisasi ekonomi suatu negara, masyarakat dan institusi (Breisinger dan Diao, 2008). Transformasi ekonomi mempunyai dampak mendasar terhadap kehidupan manusia. Sosiolog menekankan peran penting perubahan nilai, norma, keyakinan dan kebiasaan dalam transformasi dari masyarakat tradisional ke modern. Dengan kata lain, faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi relatif kompleks mencakup faktor ekonomi, sosial, kultural, individual, dan lainnya. Transformasi ekonomi rumah tangga petani belum banyak dipelajari dibandingkan dengan transformasi struktural.

Transformasi ekonomi adalah proses dinamis melalui ekonomi suatu negara, melalui masyarakat, dan institusi memodernisasi dan bergerak ke tingkat lebih berkembang (Breisinger dan Diao, 2008). Timmer, (1988) menyatakan bahwa revolusi pertanian mengawali terjadinya revolusi industri. Breisinger dan Diao (2008) juga menunjukkan potensi pertanian dalam transformasi. Potensi itu tampak pada pertumbuhan pertanian lebih tinggi selama periode transformasi dibandingkan dengan masa pra-transformasi. Kenyataan lain menguatkan peran pertanian, yakni revolusi industri selalu disertai dengan revolusi pertanian (Kuznets, 1966). Tiffin dan Irz, (2006) juga menemukan bahwa pertanian telah berperan mendorong pertumbuhan ekonomi di sebagian besar negara berkembang, yakni terjadi kausalitas dari pertumbuhan pertanian ke pertumbuhan ekonomi di sebagian besar kasus.

Pola transformasi yang dapat diamati di negara-negara industri baru, yakni Indonesia, Asia dan Amerika Latin juga pengalaman negara-negara Eropa selama 19 tahun dan awal abad ke 20 sebagai berikut (Breisinger dan Diao, 2008). Pertama, struktur ekonomi berubah secara signifikan selama periode transformasi, ketika industrialisasi memicu peningkatan yang cepat dalam pangsa manufaktur dalam ekonomi seiring dengan penurunan dalam pangsa pertanian (Chenery, 1960; Chenery dan Taylor, 1968; Kuznets 1966). Kedua, pangsa angkatan kerja sektor pertanian menurun, sementara di sektor ekonomi lainnya meningkat. Namun, itu bukan penurunan absolut pangsa angkatan kerja sektor pertanian. Total angkatan kerja pertanian menurun relatif lambat dibandingkan dengan penurunan dalam pangsa PDB sektor pertanian dalam perekonomian (Fisher, 1939; Hayami dan

Ruttan, 1985). Ketiga, dalam proses transformasi, pusat perekonomian negara bergeser dari daerah pedesaan ke kota dan tingkat urbanisasi meningkat secara signifikan (Kuznets, 1966; Stern *et al.*, 2005). Pertumbuhan bersama adalah salah satu tujuan paling penting dari pembangunan ekonomi. Namun, beberapa negara misalnya Korea, Taiwan dan Cina mengalami peningkatan ketimpangan pendapatan selama transformasi.

Perubahan banyak hal terjadi dalam proses transformasi. Pergeseran dalam struktur produksi menyebabkan perubahan dalam struktur insentif, persyaratan pendidikan, dan posisi relatif dari berbagai kelompok masyarakat. Urbanisasi mengarah pada pergeseran dalam pembentukan keluarga, hubungan gender dan status pribadi. Perubahan dalam layanan transportasi dan komunikasi membuka area yang kurang disukai dan terhubung pasar faktor dan komoditas. Manajemen perubahan mendasar ini membutuhkan hukum dan inovasi kelembagaan sehingga negara dan lembaga lain memainkan peran kunci (Kuznets, 1973). Modernisasi masyarakat dan lembaga-lembaganya sering terjadi bersamaan dengan transformasi ekonomi yang sukses, tetapi sulit untuk mengintegrasikan ini menjadi kerangka analitik tunggal yang konsisten.

Niat meninggalkan pekerjaan relatif banyak dipelajari di bidang manajemen organisasi (Abelson, 1987; Barnes *et al.*, 1998; Blaauw *et al.*, 2013; Brahmasari dan Mujanah, 2017; Fakunmoju *et al.*, 2010; Friedman, 2007; Halawi, 2014; Hellman, 1997; Hussein *et al.*, 2014; Nasir, 2016; Opeyemi, 2013; dan Simo *et al.*, 2010) dengan objek kepuasan kerja karyawan dan komitmen organisasi. Sebaliknya, niat meninggalkan pekerjaan masih relatif sedikit dipelajari di bidang pertanian (e.g. Rothmann *et al.*, 2013); (Zhao *et al.*, 2017) dan (Zhongwei and Xiaofeng, 2012). Dalam penelitian ini, transformasi ekonomi rumah tangga petani diuji pengaruhnya terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian dengan variabel moderasi kesejahteraan petani.

Teori ekonomi dualistik dari Boeke (Kuhnen, 1987; dan Ranis, 2003) masih relevan dengan kondisi perekonomian tradisional untuk sektor pertanian di beberapa bagian wilayah Indonesia dan perekonomian moderen untuk sektor non pertanian, begitu pula kondisi teknologi, sosial, dan kultural. Perekonomian subsisten tradisional terdiri dari pertanian skala kecil, kerajinan tangan dan perdagangan kecil, memiliki tingkat intensitas tenaga kerja yang tinggi namun

intensitas modal rendah dan sedikit pembagian kerja. Perekonomian moderen industri padat modal dan pertanian perkebunan berorientasi pasar dunia dengan metode produksi padat modal dengan pembagian kerja yang tinggi. Kedua perekonomian tersebut memiliki sedikit hubungan dan saling ketergantungan dan berkembang masing-masing sesuai dengan pola budayanya sendiri. Kondisi perekonomian dualistik seperti itu dapat menjadi stimulus bagi petani untuk bekerja ganda, yaitu pertanian dan non pertanian atau *intention to leave in agricultural sector*.

Transformasi pertanian ke non pertanian untuk kemajuan dan kesejahteraan petani merupakan perkembangan positif yang diharapkan, sebaliknya kemunduran dan keterlantaran sektor pertanian akibat kekurangan sumberdaya pengelola haruslah dihindarkan (Dedehouanou *et al.*, 2018 dan Wang *et al.*, 2017). Oleh karena itu, mengetahui pengaruh transformasi ekonomi rumah tangga petani terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian merupakan bahan antisipatif strategik bagi pengendalian proses transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Pertumbuhan pertanian melambat dan menjadi stagnan dalam proses transformasi, mengakibatkan transformasi pertanian terhambat dan petani kecil terpinggirkan (Breisinger dan Diao, 2008). Pengalaman transformasi struktural Meksiko menunjukkan bahwa pergeseran pertanian menuju industrialisasi padat modal yang diatur oleh negara mengakibatkan banyak struktur dan tantangan pembangunan sosial.

Menurunnya angkatan kerja pertanian kemungkinan karena struktur ekonomi bergerak menjauhi pertanian sebagai sektor dominannya (Bourdieu *et al.*, 2005). Profesi yang memerlukan skill kemungkinan meningkat sebagai implikasi ketersediaan tenaga kerja dengan pendidikan berkualitas tinggi dalam struktur pasar.

Niat karyawan mengundurkan diri secara permanen, sukarela atau terpaksa dari suatu organisasi disebut konsep *intention to leave* (Robbins dan Judge, 2006). Tingkat *intention to leave* yang tinggi dapat mengakibatkan peningkatan biaya rekrutmen, seleksi, dan pelatihan. *Intention to leave* yang tinggi mengganggu jalannya efisiensi organisasi jika karyawan yang berpengalaman, berwawasan luas, dan berkualitas tinggi mengundurkan diri dan pengganti harus segera

ditemukan untuk posisi tersebut. Tidak jarang *intention to leave* terjadi pada karyawan yang dibutuhkan oleh organisasi. Jadi ketika *intention to leave* terjadi secara berlebihan, atau melibatkan personil yang berkualitas, menjadi faktor yang mengganggu dan menghambat efektifitas organisasi. Begitu juga, jika petani berkualitas meninggalkan pertanian dalam jumlah berlebihan maka eksistensi pertanian terganggu.

*Intention to leave* adalah keinginan pekerja untuk pindah dan mencari alternatif pekerjaan yang lain (Abelson, 1987). Tindakan ini terdiri atas beberapa komponen diantaranya berupa adanya niat untuk keluar, keinginan untuk mencari pekerjaan lain, mengevaluasi kemungkinan untuk menemukan pekerjaan yang layak di tempat lain, dan adanya keinginan untuk meninggalkan sebuah organisasi. Niat meninggalkan organisasinya sering disalahpahami dengan konsep perputaran karyawan (*turnover*) (Singh dan Singla, 2014). Menurut (Jaros *et al.*, 1993) *intention to leave* merupakan awal dari perilaku *turnover* yang secara langsung mencerminkan suatu kombinasi dari sikap keluar dari organisasi. Pada *intention to leave* dan *turnover*, menunjukkan bahwa *intention to leave* adalah prediktor yang lebih baik daripada *turnover* dalam konteks kepuasan kerja. Niat meninggalkan organisasi telah menunjukkan suatu sikap pelanggaran dalam hubungan antara karyawan dan organisasi. Karyawan yang memiliki keputusan untuk meninggalkan perusahaan akan tercermin dari angka ketidakhadiran dan angka perputaran karyawan. Khan *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa *intention to leave* merupakan persepsi negatif karyawan terhadap pekerjaannya yang memiliki potensi untuk meninggalkan organisasi apabila karyawan merasakan ketidaksenangan dan kelelahan dalam bekerja. *Intention to leave* mengacu pada kecenderungan karyawan untuk berhenti menjadi bagian dari keanggotaan dalam organisasi atau *turnover*.

Ada 3 indikator niat/keinginan meninggalkan organisasi (Abelson, 1987), yakni:

- 1) *Think about quitting*, yaitu karyawan merasa bahwa pekerjaan telah membuatnya jenuh, atau organisasi kurang memperhatikan kesejahteraan karyawannya maka timbullah ketidakpuasan dan pikiran karyawan untuk keluar kerja.

2) *Conviction decision to quit*, yaitu karyawan serius untuk berhenti dari pekerjaannya oleh karena suatu alasan tertentu yang tidak memungkinkan melanjutkan kerjanya.

3) *Perceived chance of leaving*, yaitu karyawan merasa memiliki kesempatan kerja yang lain sehingga meninggalkan organisasi sebagai pilihan yang tepat.

Teori *intention to leave* atau *turnover* digunakan sebagai dasar indikator niat petani meninggalkan pertanian, yaitu: (1) meninggalkan sebagai cerminan ketidakpuasan, (2) berhenti kerja sebagai ekspresi tidak memungkinkan melanjutkan kerja, dan (3) pindah kerja sebagai refleksi memperoleh peluang kerja lain yang lebih menarik. Indikator tersebut diukur menggunakan skala sikap Likert.

Relevan dengan uraian transformasi ekonomi dan niat petani meninggalkan sektor pertanian tersebut, kajian ini bertujuan:

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani
2. Menganalisis pengaruh transformasi ekonomi rumah tangga terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian.

Penelitian Gries dan Naude (2010) tentang Transformasi Ekonomi Struktural dan Kewirausahaan menggunakan model Lewis, menemukan bahwa transformasi dari ekonomi tradisional berpendapatan rendah ke ekonomi modern melibatkan perubahan yang signifikan pada metode produksi. Para wirausahawan berperan penting, yaitu membuat perusahaan baru di luar rumah tangga; menyerap tenaga kerja dari sektor tradisional; menyediakan input antara yang inovatif; mengimplementasikan spesialisasi yang lebih besar dalam pabrik; dan meningkatkan produktivitas ketenagakerjaan pada sektor modern dan tradisional. Temuan penelitian Zidek (2014) menunjukkan bahwa Hungaria telah mencapai hasil yang sangat baik pada periode transformasi ekonomi, yaitu beberapa perusahaan swasta di bidang perdagangan dan pelayanan diizinkan beroperasi dan jumlahnya meningkat dan perekonomian Hungaria lebih maju.

Hipotesis 1: Faktor ekonomi berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Fan *et al.* (2013) meneliti dengan judul Dari Penghidupan ke Keuntungan – Mengubah Pertanian Rakyat. Temuan penelitian, petani rakyat berperan penting dalam memenuhi permintaan makanan pada masa depan dari populasi yang berkembang. Petani berpotensi merugi, harus didukung mencari kesempatan kerja di luar bidang pertanian. Sebaliknya, petani berpotensi untung diberikan edukasi strategi untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi sehingga dapat bertransformasi ke sistem pertanian komersial, diantaranya mempromosikan skala usaha yang spesifik, mendukung ketahanan sosial yang produktif, dan meningkatkan investasi dan keuangan yang ramah terhadap rakyat.

Hipotesis 2: Faktor sosial berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Habraken (1976) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi, yaitu: kebutuhan identitas diri (*identification*), perubahan gaya hidup (*life style*) akibat perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh kontak dengan budaya lain dan lingkungannya, dan pengaruh timbulnya perasaan ikut mode.

Hipotesis 3: Faktor kultural berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Essen *et al.* (2013) meneliti Sikap dan Persepsi Masyarakat desa terhadap Masyarakat Berbasis Budidaya Laut di Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Temuannya, responden sangat berminat terhadap mata pencaharian alternatif budidaya laut, namun faktor-faktor non-ekonomi seperti tradisi dan kepuasan pribadi berperan penting dalam sikap pengambilan keputusan (karakteristik) apakah masyarakat lokal akan tetap melaut (menangkap ikan) atau bertransformasi berbudidaya laut.

Hipotesis 4: Faktor karakteristik petani berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Teori modernisasi mempelajari proses evolusi sosial dan pengembangan masyarakat yang kompleks dan multidimensi (Goorha, 2017). Modernitas didefinisikan sebagai kondisi eksistensi sosial yang sangat berbeda bagi semua bentuk-bentuk pengalaman manusia masa lalu. Modernisasi mengacu pada proses transisional bergerak dari komunitas "tradisional" atau "primitif" ke masyarakat modern (Shilliam, 2010). Inkeles (1975) menjelaskan karakteristik manusia

modern, yaitu kesiapan untuk pengalaman baru dan keterbukaan terhadap inovasi; disposisi untuk membentuk opini atas masalah; kesadaran keragaman sikap dan pendapat di sekitarnya; orientasi ke waktu, penerimaan jam tetap; keyakinan dapat mendominasi lingkungannya dan keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan seseorang dan menguasai tantangannya; perencanaan; kepercayaan keadilan distributif atau profesional; kepercayaan dalam sains dan pendidikan; dan menghormati martabat pihak lain. Modernitas adalah kemajuan seorang individu dengan masyarakatnya meningkatkan kepribadian individu secara keseluruhan. Modernisasi diri (karakteristik manusia modern) tersebut kondusif bagi transformasi.

Hipotesis 5: Faktor modernisasi diri berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Penelitian Mwiru (2015) menemukan rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, faktor politik-budaya juga tidak memahami peran masyarakat dalam partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan sangat bermanfaat yang merupakan rasa kepemilikan dan membantu pembangunan.

Hipotesis 6: Faktor partisipasi dalam program berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Niat meninggalkan pekerjaan relatif banyak dipelajari di bidang manajemen organisasi (Abelson, 1987; Blaauw *et al.*, 2013; Brahmasari dan Mujanah, 2017; Fakunmoju *et al.*, 2010; Halawi, 2014; Hussein *et al.*, 2014; Nasir, 2016; dan Opeyemi, 2013) dengan objek kepuasan kerja karyawan dan komitmen organisasi. Sebaliknya, niat meninggalkan pekerjaan masih relatif sedikit dipelajari di bidang pertanian (e.g. Rothmann *et al.*, 2013); dan (Zhao *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini, transformasi ekonomi rumah tangga petani diuji pengaruhnya terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian dengan variabel moderasi kesejahteraan petani. Robbins dan Judge (2006) menyatakan niat karyawan mengundurkan diri secara permanen, sukarela atau terpaksa dari suatu organisasi disebut konsep *intention to leave*. Ada 3 indikator niat meninggalkan organisasi (Abelson, 1987), yakni *think about quitting*, *conviction decision to quit*, dan (3) *perceived chance of leaving*.

Hipotesis 7: Transformasi ekonomi rumah tangga berpengaruh terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian.

Hipotesis 8: Kesejahteraan petani memberikan pengaruh pada hubungan antara transformasi ekonomi rumah tangga petani terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian.

### A.3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penentuan contoh bertahap (*multistage sampling*). Tahap pertama, menentukan daerah penelitian di Jawa Timur, mulai daerah Kabupaten, Kecamatan, dan Desa atau Kelurahan secara bertingkat. Tahap kedua, menentukan populasi di masing-masing desa atau kelurahan. Tahap ketiga menentukan jumlah atau ukuran rumah tangga petani (RTP) contoh. Objek penelitian disertasi ini adalah RTP petani dalam proses transformasi ekonomi rumah tangga.

Penentuan tempat, daerah atau lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive method*). Dasar penentuan daerah Kabupaten, Kecamatan, dan Desa atau Kelurahan adalah:

- 1) Daerah penelitian merupakan tempat tinggal mayoritas petani padi (objek penelitian).
- 2) Daerah penelitian memiliki jumlah RTP menurun, sedangkan jumlah industri meningkat (indikasi transformasi).
- 3) Daerah yang dipilih terdapat objek penelitian, yaitu penduduk bermata pencaharian ganda/rangkap pertanian dan non pertanian (industri) yang relatif banyak dibandingkan dengan daerah lain yang setingkat. Data sekunder tentang penduduk bermatapencaharian ganda petani dan non petani sulit diperoleh atau tidak ada. Oleh karena itu, digunakan pendekatan daerah penelitian memiliki jumlah RTP menurun, sedangkan jumlah industri meningkat (transformasi).

Mekanisme pelaksanaan pemilihan lokasi pemilihan adalah sebagai berikut:

- a. Propinsi Jawa Timur dipilih dengan pertimbangan sebagai lumbung pangan nasional dan jumlah rumah tangga petani mengalami penurunan 21,16 % pada tahun 2003-2013 (BPS, 2013);
- b. Daerah Kabupaten di Propinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk yang bermata-pencarian utama sektor pertanian cenderung menurun dan jumlah industri cenderung meningkat pada kurun waktu tahun 2011 sampai dengan tahun 2015

adalah Kabupaten Pasuruan (Tabel 1.2. Penduduk Menurut Lapangan Kerja Utama). Oleh karena itu, Kabupaten Pasuruan dipilih sebagai lokasi penelitian;

c. Daerah Kecamatan Bangil dengan jumlah penduduk yang bermata pencaharian utama sektor pertanian cenderung menurun dan jumlah industri terbanyak (Tabel 3.1. Jumlah Rumah Tangga Petani dan Industri). Oleh karena itu, Kecamatan Bangil dipilih sebagai lokasi penelitian.

d. Desa/Kelurahan di Kecamatan Bangil dengan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dan penduduk yang bekerja di sektor non pertanian relatif banyak (Tabel 3.2. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian) adalah Kelurahan Kolursari, Kelurahan Dermo, Kelurahan Kalirejo, Desa Masangan, Desa Manaruwi dan Desa Tambakan. Oleh karena itu, desa-desa tersebut terpilih sebagai lokasi penelitian.

Tahap kedua *multistage sampling* adalah menentukan populasi di masing-masing daerah, yakni desa atau kelurahan. Populasi adalah agregat dari semua elemen yang mempunyai sejumlah karakteristik yang sama dan dapat memenuhi syarat untuk menjawab masalah penelitian (Maholtra, 2010). Populasi penelitian adalah rumah tangga petani padi (RTP) yang menguasai lahan (status penguasaan hak milik) dan memiliki sumber pendapatan non pertanian, baik industri, jasa, atau lainnya (bekerja ganda). Informasi tentang pekerjaan ganda ini tidak tersedia dalam data sekunder. Oleh karena itu, sebagai kelengkapan dasar penentuan populasi, sampling, dan lokasi penelitian dilakukan wawancara dengan key informant Mantri Tani. Berdasarkan keberadaan populasi dan lokasinya, terpilih 6 Desa / Kelurahan lokasi penelitian, yaitu Kelurahan Kolursari, Kelurahan Dermo, Kelurahan Kalirejo, Desa Masangan, Desa Manaruwi dan Desa Tambakan. Jumlah populasi di enam desa tersebut sebanyak 1.188 RTP.

Ukuran RTP contoh memperhatikan analisis yang digunakan, yakni SEM-PLS. Ghazali and Latan (2014) menjelaskan bahwa PLS adalah metode analisis yang bersifat *soft modeling* karena tidak mendasarkan pada asumsi data harus dengan skala pengukuran, tidak terikat distribusi data (*distribution free*) dan dapat menggunakan ukuran sampel di bawah 100 sampel. Ukuran sampel di masing-masing desa terpilih sebesar 60 RTP sehingga total contoh di 6 Desa / Kelurahan di Kecamatan Bangil adalah 360 RTP. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Simple Random Sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik wawancara dengan kuesioner terpola, teknik observasi, wawancara bebas dengan informan kunci, catatan lapangan, dan data sekunder. Pokok-pokok data primer yang dikumpulkan adalah:

Analisis data untuk mencapai tujuan penelitian (1) faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani, dan (2) pengaruh transformasi ekonomi rumah tangga terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian adalah Analisis Structural Equation Model (SEM)- Partial Least Square (PLS) dengan software WarpPLS versi 5.0. Langkah-langkah analisis WarpPLS tersebut adalah: (1) Merancang model struktural (inner model); (2) Merancang model pengukuran (outer model); (3) Mengkonstruksi diagram jalur; (4) Konversi diagram jalur ke dalam sistem persamaan; (5) Pendugaan/estimasi parameter; (6) Goodness of fit; dan (7) Pengujian hipotesis (Ghozali, 2008; Kock, 2015; Lowry dan Gaskin, 2014 dan Solimun *et al.*, 2017).

### A.3.3. Hasil dan Pembahasan

#### 1) Evaluasi Model Fit and Quality Indices

Penelitian ini menggunakan teknis analisis pemodelan persamaan struktural atau *structural equation modeling* (SEM) dengan software WarpPLS 5. Uji kelayakan atau kesesuaian model (evaluasi *goodness of fit* model) ditampilkan di Tabel 4.13. Menurut (Kock, 2015), *model fit and quality indices* adalah 10 ukuran analisis (kriteria Fit di kolom 3 Tabel 4.13) sebagai bukti bahwa model penelitian yang digunakan berkualitas layak.

Nilai APC (0,224), ARS (0,613) dan AARS (0,609) memenuhi persyaratan model fit yaitu bernilai  $> 0.05$ . Nilai AVIF=4,864 dan AFVIF = 4,590 masuk dalam kategori nilai yang bisa diterima sehingga dalam model penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.13. Model Fit and Quality Indices Hubungan antar Variabel Laten (Inner Model) pada Model Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

No	Model Fit and Quality Indices	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Evaluasi
1	Average Path Coefficient (APC)	$P < 0,05$	0,224 $P < 0,001$	Baik
2	Average R-Squared (ARS)	$P < 0,05$	0,613 $P < 0,001$	Baik
3	Average Adjusted R-Squared (AARS)	$P < 0,05$	0,609 $P < 0,001$	Baik
4	Average block VIF (AVIF)	Acceptable if 5, Ideally 3,3	4,864	Baik
5	Average Full collinearity VIF (AFVIF)	Acceptable if 5, Ideally 3,3	4,590	Baik
6	Tenenhaus GoF (GoF)	Small 0,1, Medium 0,25, Large 0,36	0,606	Baik
7	Sympson's Paradox Ratio (SPR)	Acceptable if 0,7, Ideally = 1	0,875	Baik
8	R-Squared Contribution Ratio (RSCR)	Acceptable if 0,9, Ideally = 1	0,991	Baik
9	Statistical Suppression Ratio (SSR)	Acceptable if 0,7	1,00	Baik
10	Nonlinear Bivariate Causality Direction Ratio (NLBCDR)	Acceptable if 0,7	1,00	Baik

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2017)

Nilai GoF = 0.606, masuk pada kategori nilai yang besar. Semakin tinggi nilai GoF, semakin baik model penelitian (Kock, 2015). Nilai SPR = 0,875 menunjukkan tidak ada Paradox Simpson. Nilai RSCR = 0,991 artinya tidak ada kontribusi R Squared negatif dalam inner model. Nilai SSR = 1 artinya model bebas dari penekanan statistik. Nilai NLBCDR = 1 artinya variabel mendukung hipotesis yang diajukan. Kesimpulannya, hasil evaluasi model fit and

quality indices hubungan antar variabel laten (inner model) adalah fit (baik atau layak).

## 2) Evaluasi *Goodness of Fit Outer Model Reflektif*

Uji outer model dengan indikator reflektif, mencakup Convergent Validity, Discriminant Validity, Average Variance Extracted (AVE), Cronbach Alpha dan Composite Reliability.

Tabel 4.14. Hasil Pengujian Convergent Validity Outer Model Reflektif pada Model Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Variabel	Indikator	<i>Faktor Loading</i>	P value	Keterangan
Ekonomi (X <sub>1</sub> )	Produktivitas tenaga kerja pertanian (X <sub>11</sub> )	-0.916	<0.001	Valid
	Produktivitas tenaga kerja non pertanian (X <sub>12</sub> )	0.977	<0.001	Valid
	Konsumsi (X <sub>13</sub> )	0.957	<0.001	Valid
Sosial (X <sub>2</sub> )	Hubungan masyarakat (X <sub>21</sub> )	0.973	<0.001	Valid
	Keterlibatan dalam organisasi (X <sub>22</sub> )	0.975	<0.001	Valid
	Status sosial (X <sub>23</sub> )	-0.735	<0.001	Valid
Kultural (X <sub>3</sub> )	Menerima nasib (X <sub>31</sub> )	0.951	<0.001	Valid
	Etos kerja (X <sub>32</sub> )	0.954	<0.001	Valid
	Daya juang (X <sub>33</sub> )	-0.882	<0.001	Valid
Karakteristik petani (X <sub>4</sub> )	Umur (X <sub>41</sub> )	-0.800	<0.001	Valid
	Pendidikan (X <sub>42</sub> )	0.702	<0.001	Valid
	Luas lahan (X <sub>43</sub> )	0.781	<0.001	Valid
Modernisasi diri (X <sub>5</sub> )	Gaya hidup (X <sub>51</sub> )	0.962	<0.001	Valid
	Adopsi inovasi (X <sub>52</sub> )	0.950	<0.001	Valid
	Perencanaan kegiatan (X <sub>53</sub> )	0.938	<0.001	Valid
	Hubungan dengan masyarakat luar (X <sub>54</sub> )	-0.744	<0.001	Valid

Tabel 4.14. Lanjutan

Variabel	Indikator	<i>Faktor Loading</i>	P value	Keterangan
Partisipasi dalam pembangunan (X <sub>6</sub> )	Keikutsertaan dalam pembangunan (X <sub>61</sub> )	0.849	<0.001	Valid
	Posisi dalam kegiatan (X <sub>62</sub> )	0.778	<0.001	Valid
	Keterlibatan rumah tangga (X <sub>63</sub> )	0.780	<0.001	Valid
Kesejahteraan (Z)	Pendapatan rumah tangga (Z <sub>1</sub> )	0.982	<0.001	Valid
	Proporsi pengeluaran konsumsi (Z <sub>2</sub> )	0.964	<0.001	Valid
Transformasi ekonomi rumah tangga petani (Y <sub>1</sub> )	Rasio pendapatan (Y <sub>11</sub> )	0.800	<0.001	Valid
	Rasio jumlah anggota rumah tangga (Y <sub>12</sub> )	0.769	<0.001	Valid
Niat petani meninggalkan sektor pertanian (Y <sub>2</sub> )	Kepuasan kerja (Y <sub>21</sub> )	0.949	<0.001	Valid
	Berhenti kerja (Y <sub>22</sub> )	0.917	<0.001	Valid
	Pindah kerja (Y <sub>23</sub> )	0.902	<0.001	Valid

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2017)

Menurut (Ghozali dan Latan, 2015) nilai validitas konvergen adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Tampak di Tabel 4.14 bahwa semua nilai faktor loading (lebih besar 0,7) dan nilai p (lebih kecil 0,001) signifikan dengan pada taraf nyata ( ) 0,05 sehingga memenuhi kriteria kelayakan pengukuran atau validitas. Kesimpulannya, hasil pengujian convergent validity outer model reflektif adalah valid. Makna dan implikasinya adalah indikator yang digunakan telah tepat mewakili variabel latennya. Dengan demikian penggunaan indikator tersebut telah tepat sebagai dasar fakta untuk analisis.

Secara definitif *loading factor* adalah tingkat kekuatan korelasi antara indikator dengan variabel/konstruk latennya. Lebih tingginya nilai loading factor menunjukkan lebih tingginya kontribusi suatu indikator dibandingkan lainnya dalam menjelaskan konstruk latennya. Sebaliknya pada indikator dengan loading

factor rendah memiliki kontribusi yang lemah dalam menjelaskan variabel latennya. Dalam pada itu, hasil analisis *discriminant validity* outer model reflektif dicantumkan di Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Hasil Pengujian Discriminant Validity Outer Model Reflektif pada Model Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

	X1	X2	X3	X4	X5	X6	Z1	Y1	Y2
X11	<b>-0.916</b>	0.375	0.117	-0.018	0.667	0.026	0.097	-0.051	0.215
X12	<b>0.977</b>	0.093	0.056	-0.006	0.157	0.003	0.037	-0.007	0.057
X13	<b>0.957</b>	0.264	0.055	-0.011	0.479	0.021	0.055	-0.042	0.147
X21	0.354	<b>0.973</b>	0.386	0.011	-0.149	0.043	-0.000	0.017	0.029
X22	0.177	<b>0.975</b>	0.209	-0.013	0.037	0.004	-0.027	-0.012	0.169
X23	0.201	<b>-0.735</b>	0.460	-0.010	-0.464	0.196	-0.113	0.018	0.620
X31	-0.065	-0.047	<b>0.951</b>	-0.008	-0.048	0.050	-0.022	0.003	-0.069
X32	-0.002	0.057	<b>0.954</b>	0.011	0.096	-0.016	0.035	-0.015	0.004
X33	-0.780	0.117	<b>-0.782</b>	0.033	0.561	0.391	0.158	-0.144	-0.750
X41	0.739	-1.529	0.729	<b>-0.800</b>	-0.318	0.108	0.097	0.065	0.209
X42	0.609	-0.817	0.387	<b>0.862</b>	0.051	0.061	-0.005	-0.021	-0.035
X43	0.220	-0.442	0.631	<b>0.701</b>	-0.693	0.113	0.272	0.235	0.657
X51	-0.103	0.243	0.005	-0.003	<b>0.962</b>	0.029	0.013	-0.040	-0.003
X52	0.082	0.177	0.082	0.014	<b>0.950</b>	0.042	0.005	-0.008	-0.273
X53	-0.411	-0.177	0.054	0.009	<b>0.938</b>	-0.043	-0.001	0.038	0.564
X54	-0.823	0.634	0.625	0.128	<b>-0.744</b>	0.190	0.113	-0.070	0.852
X61	-0.134	0.658	0.350	-0.087	0.516	<b>0.849</b>	0.415	-0.307	-0.115
X62	0.360	-0.656	0.456	0.092	-0.254	<b>0.778</b>	-0.157	0.077	0.224
X63	0.456	0.669	-0.170	0.039	-0.338	<b>0.780</b>	-0.289	0.227	0.015
Z1	0.607	0.462	0.538	0.238	-0.118	0.117	<b>0.982</b>	0.865	0.622
Z2	-0.506	0.269	-0.328	-0.135	0.615	-0.213	<b>0.964</b>	-0.615	-0.324
Y11	0.468	0.149	0.180	-0.005	0.286	0.016	-0.002	<b>0.800</b>	-0.048
Y12	-0.262	-0.044	-0.382	0.108	-0.326	-0.413	0.047	<b>0.769</b>	0.143
Y21	0.395	-0.014	0.031	-0.014	0.215	-0.012	0.001	0.017	<b>0.949</b>
Y22	-0.220	0.150	0.254	-0.017	-0.442	0.023	0.040	-0.063	<b>0.917</b>
Y23	-0.192	-0.138	-0.291	0.032	0.223	-0.010	-0.041	0.046	<b>0.902</b>

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2017)

Pada outer model reflektif kriteria *discriminant validity* adalah membandingkan nilai loading dari setiap indikator lebih besar daripada nilai cross loadingnya (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Hasil analisis menunjukkan semua indikator mempunyai *factor loading* lebih besar dari nilai *cross loadingnya* sehingga keseluruhan indikator telah memenuhi kriteria *discriminant validity* (Tabel 4.15). Kesimpulannya, hasil pengujian *discriminant validity* adalah valid.

Makna dan implikasinya adalah indikator yang digunakan telah tepat mewakili variabel latennya. Dengan demikian penggunaan indikator tersebut telah layak sebagai dasar fakta untuk analisis.

Variabel dikatakan memiliki reliabilitas yang baik jika nilai AVE di atas 0,50, nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar 0,60, dan nilai reabilitas komposit lebih besar 0,70 (Shandyastini and Novianti, 2016).

Tabel 4.16. Hasil Pengujian *Average Variances Extracted*, *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*, Outer Model Reflektif pada Model Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Variabel	Average Variances Extracted	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Ekonomi(X <sub>1</sub> )	0,950	-0.923	0.781
Sosial (X <sub>2</sub> )	0,807	0.775	0.737
Kultural (X <sub>3</sub> )	0,779	0.798	0.738
Karakteristik petani (X <sub>4</sub> )	0,701	-0.610	0.079
Modernisasi diri (X <sub>5</sub> )	0,826	0.815	0.852
Partisipasi dalam pembangunan (X <sub>6</sub> )	0,608	0.612	0.607
Kesejahteraan (Z)	0,667	-0.650	0.615
Transformasi ekonomi rumah tangga petani (Y <sub>1</sub> )	0,800	0.738	0.781
Niat petani meninggalkan sektor pertanian (Y <sub>2</sub> )	0,923	0.913	0.845

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2017)

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel laten (konstruk) ekonomi, sosial, kultural, karakteristik petani, modernisasi diri, partisipasi dalam program, kesejahteraan, transformasi ekonomi rumah tangga petani dan niat meninggalkan sektor pertanian mempunyai nilai AVE di atas 0,50, nilai *cronbach alpha* di atas 0,6 dan nilai *composite reliability* di atas 0,7. Seluruh variabel telah memenuhi persyaratan reliabilitas. Kesimpulannya, hasil pengujian *Average Variances Extracted*, *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* adalah valid. Makna dan implikasinya bahwa seluruh variabel laten (konstruk) yang mempengaruhi

transformasi ekonomi rumah tangga petani dan niat meninggalkan sektor pertanian adalah reliabel sebagai dasar fakta untuk analisis.

### 3) Evaluasi *Goodness of Fit Inner Model*

Pengukuran terhadap model struktural disebut pengukuran *inner model*. Model struktural (*inner model*) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Pengujian inner model dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel, dan R square dari model (Abdillah dan Jogyanto, 2015).

Tabel 4.17. Nilai R-square Model Struktural pada Model Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Variabel Dependent	R-Square
Transformasi ekonomi rumah tangga petani ( $Y_1$ )	0,661
Niat petani meninggalkan sektor pertanian ( $Y_2$ )	0,566

Model transformasi ekonomi rumah tangga petani dengan R-squared sebesar 0,661 menunjukkan bahwa transformasi ekonomi rumah tangga petani dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, kultural, karakteristik petani, modernisasi diri dan partisipasi dalam program sebesar 66,1 %, sedangkan sisanya 33,9 % dipengaruhi oleh faktor yang tidak terdapat dalam model. Model niat petani meninggalkan sektor pertanian dengan R-squared sebesar 0,566 menunjukkan bahwa niat petani meninggalkan pertanian dipengaruhi variabel transformasi ekonomi rumah tangga petani sebesar 56,6 %, sedangkan sisanya 43,4 % dipengaruhi oleh faktor yang tidak terdapat dalam model.

Nilai R-squared digunakan untuk menghitung nilai predictive relevance ( $Q^2$ ). Nilai predictive relevance menunjukkan besarnya relevansi prediksi konstruk. Nilai predictive relevance dihitung menggunakan rumus :

$$Q^2 = 1 - (1 - R12) (1 - R22) \quad ; \quad Q^2 = 1 - (1 - 0,661) (1 - 0,566)$$

$$Q^2 = 1 - (0,339) (0,434) = 0,85 = 85\%$$

$Q^2$  sebesar 0,85 berada dalam rentang  $0 < Q^2 < 1$ . Nilai  $Q^2$  mendekati 1 bermakna bahwa model penelitian sangat baik.

## 4) Pengujian Hipotesis

Tabel 4.18. Hasil Pengujian Hipotesis pada Model Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

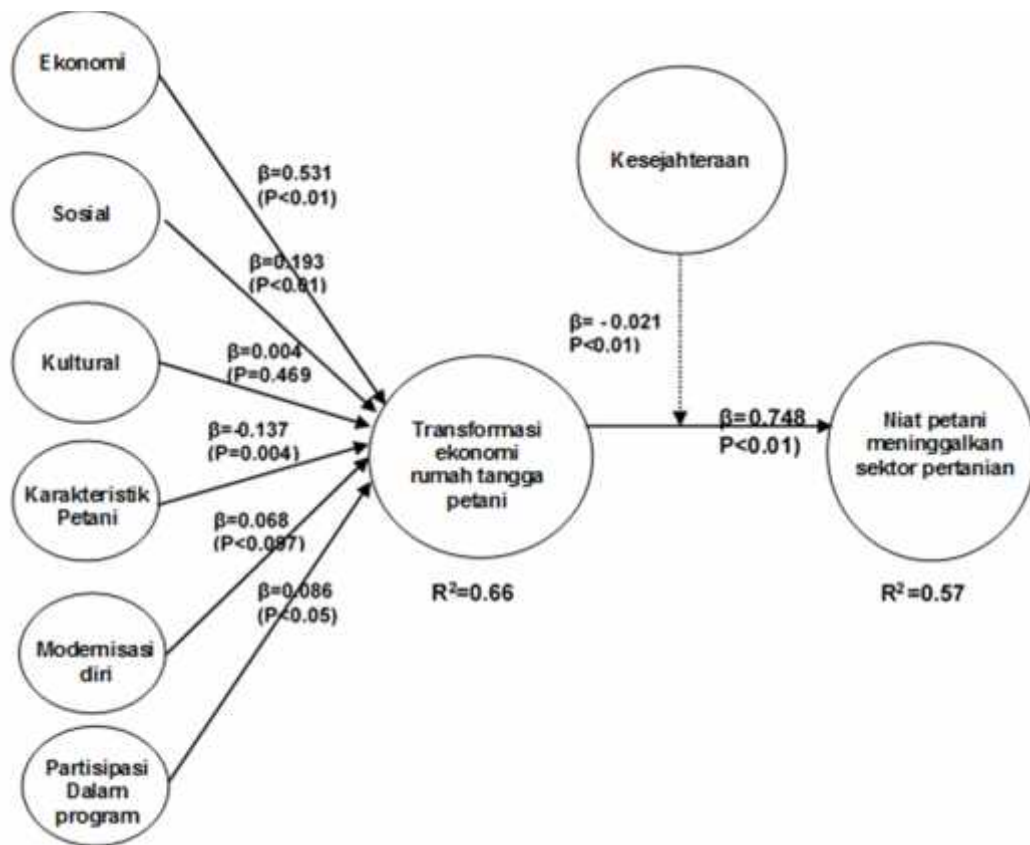
Hipotesis	Jalur	Path Coefficient	P-value	Keterangan	Keputusan
H <sub>1</sub>	Faktor Ekonomi Transformasi ekonomi rumah tangga	0.531	<0,01	Signifikan	Diterima
H <sub>2</sub>	Faktor Sosial Transformasi ekonomi rumah tangga	0.193	<0,01	Signifikan	Diterima
H <sub>3</sub>	Faktor Kultural Transformasi ekonomi rumah tangga	0.004	0,469	Tidak signifikan	Ditolak
H <sub>4</sub>	Faktor Karakteristik Petani Transformasi ekonomi rumah tangga	-0.137	0,004	Signifikan	Diterima
H <sub>5</sub>	Modernisasi diri Transformasi ekonomi rumah tangga	0.068	0,097	Signifikan	Diterima
H <sub>6</sub>	Partisipasi dalam pembangunan Transformasi ekonomi rumah tangga	0.086	0,05	Signifikan	Diterima
H <sub>7</sub>	Transformasi ekonomi rumah tangga Niat petani meninggalkan sektor pertanian	0.748	<0,01	Signifikan	Diterima
H <sub>8</sub>	Moderasi kesejahteraan	-0.021	<0,01	Signifikan	Diterima

Keterangan : \* 0,10 \*\* 0,05; \*\*\* 0,01

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian (2017)

Pengujian hipotesis didasarkan pada tanda path coefficients dan nilai p-value. Tanda path coefficient menunjukkan hubungan positif atau negatif antar

variabel, sedangkan p-value menunjukkan taraf signifikansinya ( ) (Ghozali dan Latan, 2015). Hipotesis diterima apabila p-value lebih kecil sama dengan 0,10; 0,05; dan 0,01. Diagram hubungan antar konstruk hasil WarpPls berada di Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Diagram Hubungan Antar Variabel pada Model Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

## 5) Pembahasan

### 5.1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Transformasi Ekonomi Rumah Tangga Petani

#### 5.1.1) Pengaruh Faktor Ekonomi terhadap Proses Transformasi

Analisis empiris sebagaimana ditampilkan di Tabel 4.18 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif signifikan terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani (TERTP) adalah faktor ekonomi, sosial,

modernisasi diri, dan partisipasi dalam pembangunan. Sebaliknya, faktor yang berpengaruh signifikan dan negatif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani adalah faktor karakteristik petani. Faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani adalah faktor kultural.

Pembahasan faktor ekonomi berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani di daerah penelitian mengikuti alur pembahasan sebagai berikut. Faktor ekonomi berpengaruh signifikan diinterpretasikan bahwa faktor ekonomi memiliki pengaruh yang berarti (penting) terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani. Tanda positif diinterpretasikan bahwa semakin baik kondisi faktor ekonomi rumah tangga petani mengakibatkan peningkatan proses perubahan struktur ekonomi rumah tangga petani dari sektor pertanian ke sektor non pertanian (**transformasi**). Faktor ekonomi tersebut secara dominan direpresentasikan oleh indikator produktivitas tenaga kerja di sektor non pertanian dengan nilai loading 0,977 tertinggi (Tabel 4.14 Hasil Pengujian Convergent Validity Outer Model Reflektif). Dua indikator variabel lainnya yakni produktivitas tenaga kerja pertanian dan konsumsi (pengeluaran) memiliki nilai loading lebih rendah daripada produktivitas tenaga kerja non pertanian. Ketiga indikator valid mewakili faktor ekonomi, namun produktivitas tenaga kerja non pertanian berkontribusi tertinggi dalam mewakili faktor ekonomi mempengaruhi transformasi. Tingkat produktivitas tenaga kerja di sektor non pertanian mencerminkan tingginya tingkat upah sektor non pertanian dan keunggulan kinerja sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian. Fenomena tersebut mendorong meningkatnya proses perubahan struktur ekonomi rumah tangga petani dari sektor pertanian ke sektor non pertanian atau transformasi ekonomi rumah tangga petani (TERTP). Produktivitas tenaga kerja sektor pertanian berkaitan kinerja manufaktur yang terdapat di lokal daerah penelitian. Budaya manufaktur identik dengan budaya industri dan modern. Manajemen produksi dan operasi manufaktur menjadi acuan kerja rumah tangga sebagai pegawai pabrik. Oleh karena itu, terjadilah peningkatan produktivitas tenaga kerja di sektor non pertanian.

Fakta empiris di daerah penelitian yang telah diuji pada model ekonomi rumah tangga petani (Tabel 4.2. Hasil uji statistik model ekonomi rumah tangga

petani padi di Kabupaten Bangil Kabupaten Pasuruan) menunjukkan bahwa:

- (1) Luas lahan usahatani, biaya benih usahatani, biaya pupuk usahatani, biaya pestisida usahatani, total curahan kerja usahatani, berpengaruh positif terhadap penerimaan usahatani;
- (2) Total curahan kerja non pertanian berpengaruh positif terhadap pendapatan non pertanian;
- (3) Jumlah tenaga kerja keluarga berpengaruh positif terhadap total curahan kerja pada kegiatan non pertanian.

Berdasarkan tiga pernyataan (premis) tersebut di atas dapatlah disimpulkan (proposisi) bahwa tenaga kerja rumah tangga petani berpotensi menghasilkan produktivitas tenaga kerja di sektor non pertanian yang tinggi.

Sejalan dengan pernyataan Breisinger dan Diao (2008) bahwa pertumbuhan produktivitas mencirikan proses transformasi dan bergerak dari tradisional ke ekonomi modern. Produktivitas tenaga kerja sektor pertanian meningkat lebih lambat daripada sektor non pertanian di negara-negara yang mengalami transformasi.

#### 5.1.2) Pengaruh Faktor Sosial terhadap Proses Transformasi

Faktor sosial berpengaruh significant dan positif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani, diinterpretasikan bahwa semakin baik kondisi faktor sosial rumah tangga petani mengakibatkan peningkatan TERTP (selanjutnya dapat ditulis proses transformasi). Di daerah penelitian, indikator keterlibatan dalam organisasi memiliki kontribusi tertinggi dalam mewakili faktor sosial (nilai loading tertinggi 0,975) daripada indikator hubungan masyarakat dan status sosial yang juga valid mewakili faktor sosial. Keterlibatan kepala keluarga dalam organisasi adalah:

- a) Kepala keluarga aktif menjadi pengurus organisasi;
- b) Kepala keluarga menjadi panutan dalam organisasi; dan
- c) Kepala keluarga menjadi pendorong kemajuan organisasi masyarakat.

Ketiga status atau peran kepala keluarga mencerminkan bahwa kepala keluarga adalah sosok yang dinamis dan modern. Profil individu tersebut kondusif bagi terjadinya transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Kuznets (1973) menunjukkan pentingnya fungsi lembaga kemasyarakatan

dalam proses transformasi. Sosiolog menekankan peran penting dari perubahan nilai, norma sosial, keyakinan dan kebiasaan masyarakat dalam transformasi dari masyarakat tradisional ke modern Breisinger dan Diao (2008). Masyarakat di daerah penelitian mudah diajak berkumpul untuk kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan pertanian. Begitu pula masyarakat cukup antusias apabila ada pengenalan inovasi pertanian. Semua fakta sosial tersebut kondusif bagi transformasi ekonomi rumah tangga petani.

#### 5.1.3) Pengaruh Faktor Kultural terhadap Proses Transformasi

Faktor kultural dengan indikator menerima keadaan, etos kerja, dan daya juang tidak berpengaruh signifikan terhadap proses transformasi. Kultur masyarakat yang melekat pada petani tidak mempengaruhi proses transformasi. Fenomena masyarakat di daerah penelitian ini menunjukkan terjadinya pelanggaran internalisasi kultur kaitannya dengan pengambilan keputusan atau niat petani dalam proses transformasi. Daerah penelitian disertasi ini termasuk dalam daerah perkotaan. Berdasarkan status pemerintahan, 3 wilayah berstatus Kelurahan dan 3 wilayah berstatus Desa. Kelurahan adalah pemerintahan di bawah kecamatan di daerah perkotaan. Ciri masyarakat perkotaan diantaranya adalah berkembangnya budaya individual, kurang menghiraukan budaya masyarakat turun-temurun. Oleh karena itu, kultur masyarakat tradisional menerima keadaan, etos kerja, dan daya juang dalam kehidupan tidak berpengaruh terhadap budaya diri individu.

#### 5.1.4) Pengaruh Faktor Karakteristik Petani terhadap Proses Transformasi

Faktor karakteristik petani dengan indikator umur, pendidikan dan luas lahan berpengaruh negatif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani. Meningkatnya faktor karakteristik petani melemahkan proses transformasi. Fenomena empiris di daerah penelitian menunjukkan bahwa umur petani mempunyai factor loading tertinggi, yakni -0,800. Maknanya semakin tua petani, semakin melemahkan proses transformasi. Esensinya, karakteristik petani berkaitan dengan dinamisasi kehidupan. Karena faktor usia dan fisik petani kurang dapat memenuhi tuntutan kemajuan zaman sebagai konsekuensi transformasi.

Deskripsi umur kepala keluarga petani di daerah penelitian dapat dilihat di Tabel 4.12 Komposisi jumlah kepala keluarga petani responden. Kategori usia responden 30 – 40 tahun sebesar 10 %, kategori 41-50 tahun sebesar 55,83 %, kategori 51 – 60 sebesar 26,11 %, kategori 61 – 70 sebesar 8,06 %. Temuan penelitian Beard (2005) menunjukkan bahwa kelompok usia di atas 30 dan di bawah 46 lebih cenderung berpartisipasi dalam organisasi masyarakat dibandingkan dengan kelompok umur di luarnya. Dalam penelitian disertasi ini kategori usia 30-40 tahun hanya 10 %, sisanya adalah kategori usia lebih tua. Dengan demikian, mengacu temuan penelitian Beard (2005) usia petani di daerah penelitian yang sebagian besar di luar kategori 30-46 tahun cenderung kurang berpartisipasi dalam organisasi masyarakat (tidak kondusif untuk proses transformasi). Itulah tampaknya penjelasan tentang fakta empiris di daerah penelitian umur petani mempunyai factor loading tertinggi bertanda negatif, yakni -0,800. Begitu pula koefisien path karakteristik petani bertanda negatif yakni sebesar -0.137 (Tabel 4.18. Hasil Pengujian Hipotesis pada Model Transformasi Ekonomi Rumah Tangga dan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian). Maknanya semakin tua petani, semakin tidak bertransformasi (*ceteris paribus*). Karakteristik responden untuk aspek pendidikan, 70 % berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sementara karakteristik responden untuk aspek kepemilikan lahan usahatani, 70,56 % memiliki luas lahan 0,25 -0,5 hektar.

#### 5.1.5) Pengaruh Faktor Modernisasi Diri terhadap Proses Transformasi

Faktor modernisasi diri dengan indikator gaya hidup, adopsi inovasi, perencanaan kegiatan, dan hubungan dengan masyarakat luar yang semakin tinggi mendorong proses transformasi. Gaya hidup dan adopsi inovasi mendominasi factor loading, masing-masing berurutan sebesar 0,962 (nilai loading tertinggi) dan 0,950 untuk indikator adopsi inovasi. Gaya hidup rumah tangga petani di daerah penelitian dicerminkan dengan:

- a) Rumah tangga menggunakan “mode” pangan, sandang, papan masa kini;
- b) Rumah tangga bersikap rasional; dan
- c) Rumah tangga bersikap profesional.

Pengaruh modernisasi diri terhadap proses transformasi relatif mudah dipahami. Kedua indikator di atas mencerminkan bahwa petani bersikap terbuka dengan hal-hal baru dan modern. Dampak positif modernisasi mendorong proses transformasi. Seperti telah diungkapkan di depan bahwa daerah penelitian termasuk wilayah dan masyarakat perkotaan. Kondisi daerah penelitian sejalan dengan pernyataan Breisinger dan Diao (2008) bahwa transformasi melibatkan modernisasi ekonomi suatu negara, masyarakat dan institusi. Bai *et al* (2016) juga menemukan, ketika Cina menjadi lebih modern, perubahan besar telah terjadi di semua bidang kehidupan. Modernitas individu berhubungan positif dengan kemampuan adaptasi seseorang (Kunzmann *et al.*, 2000; Pillutla *et al.*, 2007 dan Xie *et al.*, 2008). Secara logika, modernisasi diri kondusif bagi transformasi ekonomi rumah tangga petani.

#### 5.1.6) Pengaruh Faktor Partisipasi dalam Pembangunan terhadap Proses Transformasi

Faktor partisipasi dalam pembangunan dengan indikator keikutsertaan dalam pembangunan, posisi dalam kegiatan, dan keterlibatan rumah tangga terbukti mendorong proses transformasi. Keikutsertaan dalam pembangunan mempunyai factor loading sebesar 0,849 mendominasi factor loading indikator-indikator lainnya. Partisipasi adalah tingkat kepedulian rumah tangga terhadap kepentingan masyarakat, yang secara langsung bukan kepentingan dirinya. Maknanya, rumah tangga petani yang berpartisipasi dalam pembangunan adalah peduli terhadap kemajuan dan modernisasi sehingga mempercepat transformasi. Sejalan dengan hasil penelitian Beard (2005) yang menemukan bahwa kepala rumah tangga lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan juga menyumbangkan lebih banyak waktu dan uang.

#### 5.1.7) Pengaruh Transformasi terhadap Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Transformasi ekonomi rumah tangga petani berpengaruh positif terhadap niat meninggalkan sektor pertanian. Proses transformasi secara signifikan mempengaruhi niat petani meninggalkan sektor pertanian. Petani dalam penelitian ini bermata pencaharian ganda. Realisasi niat meninggalkan adalah

dilepaskannya mata pencaharian pertanian sehingga petani tidak bermatapencaharian ganda, melainkan tinggal bermatapencaharian di sektor non pertanian saja. Rasio pendapatan (rasio pendapatan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani) merepresentatifkan TERTP dengan *factor loading* sebesar 0,800. Jika total pendapatan rumah tangga berasal hanya dari pendapatan non pertanian, maka ekonomi rumah tangga petani sepenuhnya sudah bergantung sektor non pertanian. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di daerah penelitian, pertimbangan rumah tangga petani berniat meninggalkan sektor pertanian adalah:

- 1) Sektor pertanian sulit diandalkan sedangkan sektor non pertanian lebih menjanjikan.
- 2) Kebutuhan rumah tangga semakin banyak, tidak cukup hanya dipenuhi dari sumber pendapatan dari sektor pertanian.
- 3) Semakin tinggi pendidikan anggota rumah tangga ada usaha mencari pekerjaan selain sektor pertanian.
- 4) Upah/gaji di sektor non pertanian lebih pasti dan lebih besar daripada di sektor pertanian.
- 5) Banyak tawaran bekerja di sektor non pertanian terutama di pabrik.
- 6) Adanya kenyamanan bekerja di sektor non pertanian.
- 7) Hasil dari sektor non pertanian digunakan untuk membeli sarana produksi usahatani.

#### 5.1.8) Pengaruh Variabel Moderating Kesejahteraan Petani terhadap Hubungan Transformasi dengan Niat Petani Meninggalkan Sektor Pertanian

Kesejahteraan petani dengan indikator pendapatan rumah tangga (nilai loading 0,982) lebih tinggi daripada nilai loading indikator proporsi pengeluaran konsumsi sebesar 0,964. Sebagai variabel moderasi kesejahteraan berpengaruh significant negatif (koefisien path= - 0,021), diinterpretasikan bahwa kesejahteraan petani memperlemah pengaruh transformasi terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian. Hasil analisis membuktikan bahwa transformasi berpengaruh positif terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian. Namun variabel moderasi kesejahteraan berpengaruh negatif. Interpretasinya, niat petani meninggalkan sektor pertanian diurungkan jika kesejahteraan rumah tangga

petani meningkat. Hal itu terjadi karena pada dasarnya petani tidak ingin meninggalkan sektor pertanian. Buktinya petani masih peduli pertanian diwujudkan dengan pengelolaan usahatani yang intensif (uraian analisis ada dalam sub kajian model ekonomi rumah tangga). Ungkapan umum dari para petani: “sayang kalau harus menjual lahan pertanian, warisan leluhur perlu dilestarikan”. Dengan demikian, jika diperlukan kebijakan untuk menghambat transformasi mempengaruhi niat petani meninggalkan sektor pertanian, maka kesejahteraan petani haruslah ditingkatkan.

#### A.3.4. Kesimpulan

Kondisi ekonomi, sosial, modernisasi diri, dan partisipasi dalam pembangunan yang baik pada rumah tangga petani merupakan kondisi kondusif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani. Karakteristik petani yang didominasi umur menunjukkan bahwa petani berusia tua kurang kondusif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani. Faktor kultural tidak mempengaruhi transformasi ekonomi rumah tangga petani. Fakta tersebut menggambarkan bahwa proses transformasi ekonomi rumah tangga petani bergerak bersamaan dengan modernisasi dan memicu pelemahan eksistensi aspek kultural rumah tangga.

Produktivitas tenaga kerja sektor non pertanian, keterlibatan dalam organisasi, umur petani, gaya hidup, dan keikutsertaan dalam pembangunan merupakan indikator dominan atas masing-masing faktor secara berurutan, yaitu faktor ekonomi, sosial, modernisasi diri, partisipasi dalam pembangunan, dan karakteristik petani. Fakta tersebut menggambarkan bahwa proses transformasi ekonomi rumah tangga petani terjadi dalam rumah tangga yang dinamis dan modern.

Transformasi ekonomi rumah tangga petani meningkatkan niat petani meninggalkan sektor pertanian. Niat petani meninggalkan sektor pertanian menurun dengan meningkatnya kesejahteraan petani yang ditunjukkan oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga petani. Hal itu terjadi karena pada dasarnya petani tidak ingin meninggalkan sektor pertanian.

## B. Pembahasan Umum

Pembahasan umum disertasi merupakan pembahasan secara holistik dan integratif atas pembahasan tiga sub kajian disertasi yang telah dilakukan di sub bab IVA. Ketiga sub kajian tersebut diakumulasikan untuk membahas topik disertasi ini. Judul penelitian disertasi transformasi ekonomi rumah tangga dan niat petani meninggalkan sektor pertanian dikaji dalam tiga sub kajian. Dimulai dengan sub kajian pertama menjawab pertanyaan/masalah penelitian : (1) pendapatan pertanian atau pendapatan non pertanian manakah yang berkontribusi lebih besar bagi pendapatan rumah tangga petani? dan (2) Bagaimanakah hubungan antara penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani?

Secara deskriptif ditemukan jawaban pertanyaan pertama bahwa kontribusi pendapatan sektor non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani padi di daerah penelitian jauh lebih besar dibandingkan dengan kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga. Kontribusi pendapatan sektor non pertanian sebesar 76,13 %, sedangkan kontribusi pendapatan sektor pertanian sebesar 23,87 %. Lemahnya kontribusi sektor pertanian ini jika dibiarkan terus-menerus tanpa pengendalian secara tepat akan mengakibatkan suramnya prospek pertanian dan semakin memarjinalkan sektor pertanian bahkan dapat ditinggalkan oleh petani sendiri. Kekhawatiran tersebut sesuai dengan pernyataan Breisinger and Diao (2008) bahwa dalam proses transformasi pertumbuhan pertanian melambat dan menjadi stagnan, mengakibatkan transformasi pertanian terhambat dan petani kecil terpinggirkan. Kondisi yang ada (*existing condition*), yakni lemahnya kontribusi pendapatan sektor pertanian berimplikasi terhadap perlunya mencermati kondisi ekonomi rumah tangga petani. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan kedua, bagaimanakah hubungan antara penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani?

Hasil analisis statistika inferensial (uji) menggunakan persamaan simultan menunjukkan bahwa:

- 1) Produksi usahatani (didekati dengan penerimaan) secara positif dipengaruhi oleh luas lahan usahatani, biaya benih usahatani, biaya pupuk usahatani, biaya pestisida usahatani, dan total curahan kerja usahatani. Keberhasilan petani

- mengelola faktor produksi untuk meningkatkan produksi merupakan indikasi kepedulian petani di daerah penelitian terhadap sektor pertanian;
- 2) Pendapatan non pertanian dipengaruhi oleh total curahan kerja non pertanian, bukan oleh pendapatan usahatani dan biaya pendidikan;
  - 3) Total kerja usaha tani dipengaruhi oleh luas lahan dan pendapatan rumah tangga;
  - 4) Total curahan kerja kegiatan non pertanian dipengaruhi oleh luas lahan dan jumlah tenaga kerja keluarga, bukan oleh total curahan kerja usahatani;
  - 5) Pengeluaran pangan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, dan pengeluaran non pangan; dan
  - 6) Pengeluaran non pangan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, jumlah anak sekolah, dan tingkat pendidikan.

Menghubungkan hasil analisis 6 persamaan/fungsi: penerimaan/produksi (butir 1), fungsi pendapatan non pertanian (butir 2), dan seterusnya sampai dengan fungsi pengeluaran non pangan (butir 6), diperoleh jawaban pertanyaan kedua bahwa terdapat hubungan antara penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani. Terbukti, total tenaga kerja non pertanian dipengaruhi luas lahan usahatani (butir 4), sementara luas lahan berpengaruh terhadap penerimaan/produksi (butir 1). Pengeluaran/konsumsi pangan (butir 5) dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, sementara pendapatan rumah tangga mempengaruhi total curahan kerja usahatani (butir 3). Pendapatan rumah tangga juga mempengaruhi konsumsi pangan dan non pangan (butir 5 dan 6). Fungsi 1 sampai 6 yang signifikan dan menghubungkan variabel-variabelnya menemukan hubungan antara penggunaan tenaga kerja, produksi, dan konsumsi rumah tangga petani (model ekonomi rumah tangga petani).

Berlanjut pada sub kajian kedua, menjawab dua pertanyaan yaitu: (1) kesempatan kerja apa saja dan seberapa besar kesempatan kerja bagi ekonomi rumah tangga petani? dan (2) bagaimanakah pengaruh kesempatan kerja terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian? Secara deskriptif ditemukan jawaban pertanyaan pertama bahwa kesempatan kerja di sektor pertanian adalah usahatani padi, semangka, dan blewah. Usaha tani padi dikenal untuk memenuhi kebutuhan pangan, sedangkan semangka dan blewah dikenal sebagai tanaman komersial. Di

sektor non pertanian ada 12 macam pekerjaan ganda anggota rumah tangga petani, yaitu sebagai pedagang, pegawai pabrik, kuli bangunan, angkutan, pegawai negeri, makelar, satpam, penjahit/bordir, pengrajin emas/perak, persewaan alat pesta, bengkel motor, dan dokter. Gambaran beragamnya pekerjaan ganda rumah tangga tani memudahkan terjadinya proses transformasi meninggalkan sektor pertanian, jika menjadi petani murni tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Jika proses transformasi ekonomi rumah tangga petani sampai pada taraf meninggalkan sektor pertanian, maka menjadi pegawai pabrik dan berdagang adalah alternatif pilihannya.

Besarnya kesempatan kerja atau daya serap terhadap tenaga kerja ekonomi rumah tangga petani untuk kepala keluarga adalah sebesar 45,00 % sebagai pedagang dan 24,61 % non kepala keluarga, sedangkan untuk pegawai pabrik sebesar 30,28 % adalah kepala keluarga dan 53,13 % non kepala keluarga. Orang tua sebagian besar bekerja sebagai pedagang, sebaliknya anak sebagian besar bekerja sebagai pegawai pabrik. Kepala keluarga kebanyakan sebagai pedagang tampaknya masih didasarkan atas imitasi secara turun-temurun. Sementara anak petani kebanyakan bekerja di pabrik dekat tempat tinggal petani, lebih merupakan pemanfaatan peluang kesempatan kerja pabrik yang beroperasi di wilayah tersebut.

Menjawab pertanyaan kedua, bagaimanakah pengaruh kesempatan kerja terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian? Hasil analisis SEM PLS membuktikan bahwa kesempatan kerja berpengaruh terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian. Niat meninggalkan sektor pertanian tersebut disebabkan oleh tingginya upah di sektor non pertanian dibandingkan dengan upah di sektor pertanian. Upah non pertanian dikatakan sebagai penyebab munculnya niat meninggalkan sektor pertanian didasarkan pada hasil analisis nilai *Indikator Weight* upah non pertanian mempunyai nilai tertinggi sebesar 0,696 dibandingkan dengan indikator lainnya pada pengujian outer model formatif kesempatan kerja. Upah rata-rata di sektor non pertanian sebesar Rp 20.092,11/jam jauh lebih tinggi daripada upah rata-rata di sektor pertanian sebesar Rp 7.500,00/jam.

Akhirnya, pada sub kajian ketiga, menjawab dua pertanyaan yaitu: (1) faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani? dan (2) bagaimanakah pengaruh transformasi ekonomi rumah tangga terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian? Berdasarkan hasil analisis SEM PLS ditemukan jawaban pertanyaan pertama, yaitu faktor-faktor yang berpengaruh signifikan positif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani (TERTP) adalah faktor ekonomi, sosial, karakteristik petani, modernisasi diri, dan partisipasi dalam pembangunan. Sebaliknya, faktor yang berpengaruh signifikan negatif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani adalah faktor karakteristik petani. Faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani adalah faktor kultural. Sesuai dengan temuan Etzioni- Halevy (1993), transformasi dalam keadaan tradisional ke modernitas melibatkan revolusi demografi yang ditandai antara lain menurunnya ukuran dan peran pengaruh keluarga, terbukanya sistem stratifikasi, dan menurunnya pengaruh agama. Faktor-faktor instrinsik tampaknya lebih berperan dalam proses transformasi, terbukti faktor ekonomi, sosial, karakteristik petani, modernisasi diri, dan partisipasi dalam pembangunan berpengaruh signifikan terhadap transformasi petani.

Marzali (2005) menunjukkan adanya preferensi petani pada keperluan sosial daripada keperluan ekonomi. Bagi petani Jawa-Madura, yang terpenting adalah terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga (orientasi subsistensi) serta ketenangan batin. Kultur orientasi seperti itu tidak selaras dengan kultur transformasi, pada gilirannya variabel kultur petani tidak berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani.

Menjawab pertanyaan kedua, bagaimanakah pengaruh transformasi ekonomi rumah tangga terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian? Diperoleh jawaban bahwa transformasi ekonomi rumah tangga petani berpengaruh positif terhadap niat meninggalkan pertanian. Proses transformasi secara signifikan mempengaruhi niat petani meninggalkan sektor pertanian. Pembahasan sebelumnya menyimpulkan bahwa petani usia muda lebih mudah merespons transformasi. Selain indikator usia, kesejahteraan petani juga turut menguatkan atau melemahkan niat petani meninggalkan sektor pertanian

(signifikansi variabel moderasi). Meningkatnya kesejahteraan petani, memperl lemah niat petani meninggalkan sektor pertanian. Sebaliknya rendahnya kesejahteraan, menguatkan niat petani meninggalkan sektor pertanian.

Akumulasi pembahasan transformasi ekonomi rumah tangga dan niat petani meninggalkan sektor pertanian menemukan bahwa petani terbukti berniat meninggalkan sektor pertanian karena pendapatan dari sektor pertanian belum mampu mensejahterakan petani. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap pendapatan rumah tangga. Kesempatan kerja yang ada di daerah penelitian juga berpengaruh terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian karena upah sektor non pertanian yang jauh lebih tinggi daripada upah sektor pertanian. Dengan demikian, transformasi maupun kesempatan kerja berpengaruh terhadap niat petani meninggalkan sektor pertanian. Implikasinya, faktor-faktor transformasi ekonomi rumah tangga petani penting digunakan sebagai bagian dari upaya pengendalian rumah tangga petani mengurungkan niatnya agar tidak berpindah ke sektor pertanian yang dapat menimbulkan masalah serius pada masa depan pertanian.

Faktor ekonomi, sosial, karakteristik petani, modernisasi diri, dan partisipasi dalam pembangunan berpengaruh signifikan positif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani. Sebaliknya, faktor yang berpengaruh signifikan negatif terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani adalah faktor karakteristik petani. Faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani adalah faktor kultural. Temuan-temuan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap transformasi ekonomi rumah tangga petani beserta indikator-indikatornya ini dapat menjadi dasar atas beberapa upaya atau kebijakan pembangunan pertanian yang mensejahterakan petani.

### **C. Temuan Penelitian**

Di daerah penelitian yakni beberapa desa dan kelurahan di Kecamatan Bangil Kabupaten Pasuruan Jawa Timur ditemukan bahwa:

- (1) Transformasi ekonomi rumah tangga petani dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan: (a) produktivitas tenaga kerja rumah tangga di sektor non pertanian; (b) keterlibatan petani pada organisasi kemasyarakatan dalam

- bidang sosial; (c) gaya hidup cerminan modernisasi diri; dan (d) keikutsertaan dalam kegiatan pembangunan. Semakin tua petani dengan keterbatasan fisik dalam karakteristik petani, kurang kondusif bagi proses transformasi; dan
- (2) Meningkatnya transformasi ekonomi rumah tangga petani maupun meningkatnya kesempatan kerja mengakibatkan niat petani meninggalkan sektor pertanian yang diperkuat dengan kondisi rendahnya kesejahteraan petani.

